

HIKAYAT AKHIR ZAMAN

BEDAH NARASI ESKATOLOGIS KELOMPOK RADIKAL TERORIS



SUSUNAN REDAKSI JURNAL JALAN DAMAI

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Irfan Idris, M.A.

Pemimpin Umum

Hendro Wicaksono, M.Krim.

Wakil Pemimpin Umum

Rizky Adhianhar, S.Sos.

Pimpinan Redaksi

Abd. Malik, M.A.

Redaktur Ahli (Reviewer)

Prof. Dr. Irfan Idris, M.A.

Prof. Dr. Suaib Tahir, Lc., M.A.

Penyunting

Abd. Malik, M.A.

Haris Fatwa Dinal Maula, M.A.

Redaktur

Agus Sulaiman, S.H

Noor Irawan, S.E.

Reza Maulana Omar, S.Kom.

Farabi Ferdiansah, M.A.

Tim Kajian

Budi Hartawan, M.Hum.

Haris Fatwa Dinal Maula, M.A.

Indra Awal Priyanto, M.Sc.

Vania Nabilla Aditiarini, S.Sos.

Desain/Layout

Daniel Saroha, S.Ds.

Nadine Christy, S.I.Kom.

Ahmad Baihaqi Valiansyah, S.I.Kom.

Muhammad Qowiyul Amin, S.Ds.

Pusat Media Damai

Komplek Indonesia Peace and Security Center (IPSC) Jl. Anyar, Desa Tangkil, Bogor, Jawa Barat 16180

Jurnal Jalan Damai, diterbitkan oleh Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai media kajian strategis dalam meningkatkan penanggulangan terorisme dan menyajikan pembaruan narasi terkini dengan memberikan pencerahan melalui kontra-narasi serta narasi alternatif. Kami mengundang Anda untuk berkontribusi melalui tulisan yang dapat dikirimkan ke email: redaksi.jalandamai@gmail.com.

DAFTAR ISI

EDITORIAL

- Abd Malik* 4 HIKAYAT AKHIR ZAMAN: BEDAH NARASI ESKATOLOGIS KELOMPOK RADIKAL TERORIS

PETA NARASI

- Vania Nabilla* 5 KHILAFAH, PANCASILA, DAN PALESTINA: REKAM JEJAK PROPAGANDA RADIKAL TERORIS DI DUNIA MAYA

KAJIAN

- Fajar Agustan* 10 REINTERPRETASI KONSEP KHILAFAH MENJELANG HARI KIAMAT: ANALISIS ASPEK HUKUM DAN STRATEGI PENDANAAN ELIT MUSLIM

- Ahmad Khoiri* 16 BUMI SYAM DALAM ESKATOLOGI RADIKAL-TERORIS: MEMBEDAH IMAJINASI UTOPIK KHILAFAH AKHIR ZAMAN

- Mohammad Fattahun Ni'am & Ayu Maun Nadhifah* 24 MENJINAKKAN DALIL-DALIL ESKATOLOGIS DALAM WACANA EKSTREMIS: SEBUAH TELAHAH HERMENEUTIS KONSEP GHUROBA'

- Gilas Anti Ampera* 30 MEMAHAMI NARASI ISLAM ASING DI AKHIR ZAMAN: DARI PARTIKULARITAS KE UNIVERSALITAS

- Siti Nurul Hidayah* 36 MEMBONGKAR NARASI ESKATOLOGIS KAUM RADIKAL MELALUI PERSPEKTIF RENE GIRARD

- Budi Hartawan & Indra A. Priyanto* 42 NARASI PROPAGANDA AKHIR ZAMAN: ANALISIS KRITIS PADA MEDIA PRO-KHILAFAH

NARASI

- Syukron* 46 KLAIM APOKALIPTIK DALAM KONFLIK INDIA-PAKISTAN: PANDANGAN ULAMA TENTANG ISTILAH "PERANG INDIA" DALAM SEBUAH HADIS

- Siti Nurul Hidayah* 48 MENGGUGAT NARASI ESKATOLOGIS KAUM RADIKAL; DARI MAHDIISME KE KEBANGKITAN KHILAFAH

WAWANCARA

- KH. Didin Nurul Rosidin* 50 BERAGAMALAH SECARA RASIONAL AGAR TIDAK MUDAH TERJEBAK PROPAGANDA RADIKAL

E D I T O R I A L

HIKAYAT AKHIR ZAMAN: BEDAH NARASI ESKATOLOGIS KELOMPOK RADIKAL TERORIS

Narasi tentang akhir zaman (eskatologi) merupakan salah satu elemen penting dalam ajaran agama-agama samawi, termasuk Islam. Dalam tradisi Islam, konsep akhir zaman bukan hanya menyangkut dimensi spiritual tentang hari kiamat, tetapi juga menyimpan harapan akan tegaknya keadilan, kemunculan sosok penyelamat, serta kemenangan kebenaran atas kebatilan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, narasi eskatologis ini mengalami distorsi serius ketika dijadikan instrumen propaganda oleh kelompok teroris. Dalam bingkai kepentingan ideologis mereka, doktrin akhir zaman tidak lagi hadir sebagai bagian dari iman, melainkan sebagai alat legitimasi kekerasan dan radikalisasi.

Kelompok-kelompok seperti ISIS, Al-Qaeda, dan jaringan afiliasinya serta kelompok yang kerap menyuarakan tegaknya khilafah telah menjadikan narasi eskatologis sebagai fondasi ideologis sekaligus strategi mobilisasi massa. Melalui manipulasi teks keagamaan dan penyajian emosional yang menggugah, mereka membungkus doktrin akhir zaman dalam bentuk hikayat penuh daya tarik. Ajaran eskatologis ini menjadi hikayat-hikayat baru dengan makna baru sesuai kepentingan mereka. Narasi akhir zaman dikaitkan dengan kondisi geopolitik global untuk menciptakan kesan bahwa saat ini adalah fase genting menuju akhir zaman yang menuntut keterlibatan umat Islam dalam “jihad suci”.

Setidaknya terdapat tiga narasi utama yang kerap digunakan kelompok teroris dalam mengeksploitasi doktrin eskatologis. Pertama, tentang peperangan akhir zaman, di mana konflik yang melibatkan umat Islam di berbagai belahan dunia dibingkai sebagai bagian dari skenario besar menuju hari kiamat. Setiap perang dan konflik yang melibatkan umat

Islam dipotret dalam bentuk hikayat sebagai pentingnya keterlibatan umat secara luas dalam menghadapi perang besar di akhir zaman ini.

Kedua, janji khilafah akhir zaman, yang digunakan ISIS untuk memobilisasi ribuan *foreign terrorist fighters* (FTF) ke wilayah Syam (Suriah) dengan iming-iming menjadi bagian dari sejarah suci yang telah dijanjikan. Keberhasilan ISIS menyedot ribuan para FTF tidak lepas dari eksploitasi narasi ini. Bumi Syam yang menjadi medan perang akhir zaman dieksploitasi sedemikian rupa menjadi magnet yang menyedot ketidakcakapan umat dalam membaca teks-teks keagamaan.

Ketiga, narasi tentang keterasingan umat Islam, yang dikonstruksi sebagai keutamaan menjadi kelompok kecil yang terasing, demi membangun superioritas identitas dan justifikasi atas eksklusivisme serta perlawanan terhadap kelompok lain. Kata “terasing” dikonstruksi sebagai bagian dari eksklusifitas dan kemurnian kelompok kecil yang memegang teguh ajaran Islam. Mereka menganggap dirinya paling benar, tidak hanya dihadapkan pada non-muslim, tetapi juga sesama umat Islam.

Narasi-narasi tersebut, ketika tidak dikritisi secara ilmiah, berpotensi besar memicu polarisasi, memperkuat segregasi sosial, dan membenarkan tindakan ekstrem. Oleh karena itu, pembongkaran dan penafsiran ulang atas doktrin eskatologis menjadi langkah penting untuk memutus siklus penyalahgunaan agama oleh kelompok radikal. Upaya ini bukan dimaksudkan untuk menafikan aspek spiritual dari doktrin akhir zaman, tetapi untuk membersihkannya dari distorsi ideologis yang membahayakan kehidupan bersama dan perdamaian umat manusia.

Abd Malik, MA

P E T A N A R A S I



KHILAFAH, PANCASILA, DAN PALESTINA: REKAM JEJAK PROPAGANDA RADIKAL DI DUNIA MAYA

Vania Nabilla

Analisis Data Intelijen Pusat Media Damai

vaniaanabillaa@gmail.com

Terorisme disebut sebagai “*crime of the day*” pada masyarakat global di abad ini, yang tidak hanya memerlukan kebijakan yang tepat sebagai solusi mengatasinya, tetapi juga perhatian yang besar pada peran media, terutama media baru seperti media sosial (Hayes & Luther, 2018). Hal ini disebabkan media sosial yang merupakan teman sekaligus musuh bagi teroris, di mana teroris memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan aksi-aksi terorisme agar mendapat perhatian dan menyebarkan ketakutan, serta menyebarkan propaganda untuk menggaet simpatisan baru. Media sosial pun dapat menjadi musuh bagi teroris, di mana mereka juga dapat dilawan dengan kontra propaganda dan kontra narasi.

Era di mana teknologi berkembang dengan pesat seperti saat ini, kelompok radikal semakin menonjol dalam beraktivitas dengan kelompoknya dan menyebarkan propaganda di internet, serta meningkatkan risiko individu untuk diradikalisasi secara daring dan direkrut ke dalam kelompoknya, sehingga mengubah internet telah menjadi arena utama dalam melawan radikal terorisme saat ini (Australian Institute of Criminology, 2023). Oleh karena itu, melaksanakan pemetaan narasi yang disebarkan oleh kelompok radikal merupakan hal yang sangat krusial dalam “pertempuran” ini, agar pemerintah dan *stakeholders* terkait dapat menentukan strategi yang tepat dalam melakukan kontra-terorisme secara daring dan meredam narasi negatif yang beredar di masyarakat.

Narasi 'Delegitimasi' sebagai Gerbang Radikalisasi

Berdasarkan dari temuan di dunia maya, narasi propaganda yang muncul pun menunjukkan masih besarnya ancaman radikal terorisme di Indonesia. Beberapa tema narasi yang menonjol adalah:

1. Khilafah adalah Solusi Umat

Kelompok radikal memanfaatkan permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh umat untuk mempromosikan bahwa memperjuangkan tegaknya Khilafah akan menjadi solusi tuntas atas seluruh permasalahan yang ada, termasuk Palestina yang merupakan salah satu permasalahan tersebut. Kelompok radikal aktif dalam menyebarkan narasi propaganda bahwa jihad adalah satu-satunya solusi yang dapat membantu Palestina. Momen Ramadhan dan Idul Fitri yang seharusnya menjadi perayaan kebersamaan dan kemenangan juga turut disalahgunakan untuk mendorong proses radikalisasi. Kelompok radikal mencoba menciptakan narasi bahwa 'kemenangan sejati' dan kejayaan hakiki adalah menegakkan sistem Khilafah.

2. Delegitimasi Pancasila dan Pemerintahan yang Sah

Kelompok radikal mengangkat narasi bahwa Pancasila banyak diangungkan sebagai penjaga moral, justru banyak kasus amoral. Kemudian menyebarkan narasi propaganda mengenai Khilafah adalah solusi atas carut marutnya permasalahan di pemerintah seperti korupsi dan ketidakadilan. Mereka juga menyebut bahwa demokrasi itu merupakan jalan menuju haram dan siapapun yang mendukungnya, bahkan da'i sekalipun, akan menjadi penyeru untuk ke pintu neraka.

3. Delegitimasi Kelompok Moderat

Kelompok radikal tidak hanya menyebarkan narasi propaganda Khilafah tetapi juga melakukan upaya provokasi dan ajakan

kepada masyarakat untuk menegakkan amar makruf nahi munkar atau jihad secara fisik untuk membantu Palestina. Kelompok radikal pun membalas melakukan kontra propaganda, dalam hal ini kepada penyebaran narasi moderat, seperti misalnya narasi moderat mengenai makna jihad "bersungguh-sungguh" bukan perang dan narasi damai sebagai solusi untuk Palestina, terus dibantah oleh kelompok radikal. Mereka kemudian berupaya menciptakan disharmoni sosial dengan mengadu domba masyarakat bahwa narasi damai moderat itu merupakan produk kafir Barat yang ingin melemahkan umat Islam dan mencegah kebangkitan Islam, lalu meyakinkan masyarakat untuk bangkit dan melaksanakan solusi yang sebenarnya, yaitu perang dan Khilafah.

Meninjau Konsistensi Pola dan Peta Narasi

Narasi dan peristiwa yang berkembang di dunia maya menunjukkan pola yang konsisten bahwa narasi propaganda dari kelompok radikal masih terus bersirkulasi. Narasi-narasi tersebut dirancang untuk mempengaruhi opini publik terutama pada pemerintah dan cara pandang terkait agama, serta mengumpulkan dukungan untuk mendukung agenda dari kelompok radikal. Narasi-narasi yang diangkat berkuat pada empat tema di bawah ini:

1. Momentum Ramadhan sebagai Titik Balik Perjuangan 'Khilafah'

Penentuan awal Ramadhan yang sering kali berbeda (metode hisab dan rukyat) dianggap kelompok radikal sebagai dampak dari absennya khalifah yang mempersatukan umat Islam. Kelompok radikal lalu berusaha memprovokasi masyarakat bahwa hal ini tidak akan terjadi jika negara Indonesia memiliki sistem Khilafah. Idulfitri yang identik dengan kemenangan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mendorong narasi 'kemenangan sejati' adalah terwujudnya persatuan imam dalam Daulah Khilafah.

Kelompok radikal menyebarkan narasi bahwa agar puasa Ramadhan dapat mencapai takwa yang hakiki, maka diharuskan bertakwa untuk memperjuangkan tegaknya Islam secara kaffah (murni) untuk memperoleh kemenangan. Propaganda ini tentunya patut diwaspadai karena berpotensi untuk memprovokasi masyarakat rentan yang ingin memperdalam ilmu agama dan ingin puasa Ramadhan-nya diterima.

2. Pembid'ahan, Penyesatan, dan Delegitimasi Islam Nusantara

Kelompok radikal memanfaatkan momentum Ramadhan yang kaya akan kebudayaan Islam Nusantara dengan menyebarkan narasi bahwa Islam Nusantara itu adalah ajaran yang bid'ah dan sesat. Budaya zaiarah kubur, penentuan Ramadhan dan Idul Fitri, dan bahkan saling memaafkan kerap dipermasalahkan oleh kelompok radikal. Begitu pula kepada tokoh/kelompok moderat yang mendukung Islam Nusantara tersebut, kelompok radikal menyebutnya sebagai penyebar ajaran yang sesat dan bukan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sebagai pelengkap propagandanya, kelompok radikal juga menyebarkan narasi bahwa agar puasa Ramadhan dapat mencapai takwa, maka diharuskan bertakwa untuk memperjuangkan tegaknya Islam secara kaffah dimana dapat mengantarkan menjadi orang-orang yang memperoleh kemenangan.

3. Moderasi adalah Proyek Barat:

Salah satu akun media sosial yang terbuka akan dukungannya terhadap HTI mengunggah postingan mengenai menolak/menghalangi tegaknya hukum Allah tidak akan masuk surga, dan postingan mengenai keadaan Indonesia akan tetap seperti ini sampai rakyatnya berfikir untuk menerapkan hukum Allah. Jika dilihat dari keseluruhan profilnya, akun tersebut kerap mengunggah postingan serupa kemudian mendapatkan *likes* dan *shares* yang cukup banyak dari sejumlah akun lain. Hal ini

menunjukkan adanya kebangkitan neo-HTI yang pro-Khilafah dan kontra-pemerintah, yang berusaha kembali menggaet para simpatisan baru.

4. Formalisasi Politik Islam untuk Solusi Palestina

Kelompok radikal menghasut dan memprovokasi umat agar mau menegakkan Amar makruf nahi munkar untuk membela Palestina. Kelompok radikal menyebut, bahwa tanpa perjuangan fisik, mustahil Palestina bisa dibebaskan dari penjajahan Israel. Solusi yang ditawarkan oleh kelompok radikal adalah penegakan syariat Islam di Indonesia, mereka mengklaim bahwa negara ini berbentuk Khilafah, pemimpinnya akan tegas untuk menyatakan perang dan mengirimkan prajurit untuk melawan Israel, sehingga membuatnya menjadi satu-satunya solusi yang efektif untuk membela Palestina. Narasi "Aksi Bela Palestina" kemudian digunakan kelompok radikal untuk menggerakkan opini publik, memperkuat agenda politik, dan membangun solidaritas, dimana pada setiap aksi/perkumpulan diselipkan agenda untuk mempromosikan Khilafah.

Membaca Pola Propaganda: Sebuah Pembacaan Kriminologis

Berdasarkan dari teori kriminologi yaitu routine activity theory oleh Cohen dan Felson (1979), suatu tindakan kejahatan membutuhkan tiga syarat untuk terjadi dilihat dari aktivitas rutin, yaitu adanya pelaku yang termotivasi, target yang cocok, dan ketidakhadiran pengawas. Jika ketiganya menyimpang dalam ruang dan waktu, maka suatu tindak kejahatan pun tidak mungkin terjadi (Piquero, 2016). Teori ini mengidentifikasi bahwa tiga unsur utama ini saling berkaitan dalam merealisasikan aksinya. Jika diaplikasikan pada aksi penyebaran propaganda di dunia maya, maka:

Pertama, pelaku yang termotivasi, merupakan kelompok radikal yang aktif dalam menyebarkan narasi propaganda di media sosial. Karena sudah melalui proses radikalisasi dan mendapatkan pemahaman agama yang tidak moderat (*wasathiyah*), maka mereka telah memiliki motivasi untuk meyakinkan masyarakat bahwa pemahaman mereka yang benar dan berusaha merekrut simpatisan untuk terlibat dalam agendanya, yang akhirnya mengarah pada ekstremisme berbasis kekerasan.

Kedua, target yang cocok, yaitu kelompok orang yang rentan terpapar paham radikal terorisme (BNPT, 2023), didefinisikan sebagai orang atau kelompok orang yang memenuhi kriteria:

1. Memiliki akses terhadap informasi yang bermuatan paham radikal terorisme;
2. Memiliki hubungan dengan orang/kelompok orang yang diindikasikan memiliki paham radikal terorisme;
3. Memiliki pemahaman kebangsaan yang sempit yang mengarah pada paham radikal terorisme; dan/atau
4. Memiliki kerentanan dari aspek ekonomi, psikologi, dan/atau budaya sehingga mudah dipengaruhi oleh paham radikal terorisme.

Ketiga, ketidakhadiran pengawas, pada poin ini kelompok radikal akan terus melakukan repetisi penyebaran narasi selama konten-kontennya tidak di-takedown oleh pemerintah ataupun media sosial terkait, dan beranggapan bahwa tidak ada yang mengawasi area ini. Kelompok radikal turut memanfaatkan platform yang eksklusif dan tidak bisa diakses publik seperti Telegram dan WhatsApp untuk menyebarkan narasi yang lebih eksplisit dibandingkan media sosial.

Kesimpulan

Narasi dan propaganda masih hadir di tengah masyarakat dan memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi pemahaman dan persepsi terutama mengenai ajaran agama. Aktivitas ini juga masih akan terus ada selama ketiga unsur tetap ada, yaitu pelaku, target, dan ketidakhadiran pengawas. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan stakeholders sebagai bentuk kehadiran pengawas dalam mengawasi para pelaku/kelompok radikal, serta memperkuat ketahanan dan daya tangkal masyarakat dalam menghadapi paham radikal terorisme.

Rekomendasi

Untuk mengatasi dan mencegah narasi kelompok radikal semakin menyebar, maka dibutuhkan upaya yang dapat menggagalkan setidaknya salah satu dari unsur teori di atas, baik dari sisi pelaku, target, maupun pengawas, yang diurai sebagai berikut:

1. Perlunya memperkuat kerjasama dengan para penegak hukum seperti Polri dan TNI dalam koordinasi penggalangan dan pemantauan lapangan terhadap individu yang menyebarkan narasi propaganda radikal serta kelompok-kelompok yang terafiliasi iaringan radikal.
2. Perlunya mengoptimalkan kerjasama dengan Lembaga Persahabatan Ormas Indonesia (LPOI) dan Lembaga Persahabatan Ormas Keagamaan (LPOK) untuk memperkuat dialog antara agama dan mencapai kesepahaman toleransi antar umat beragama.
3. Perlunya memperkuat dan mengoptimalkan kementerian/lembaga (terutama yang tergabung dalam RAN PE) untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan memperkuat resiliensi masyarakat dalam menghadapi narasi berpaham radikal terorisme.
4. Perlunya memperkuat kerjasama BNPT dengan Polri, BIN dan Komdigi untuk

memonitor akun-akun kelompok radikal dan menindaknya sesuai hukum yang berlaku.

Referensi

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2023). Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kontra Radikalisasi dalam Pencegahan Tindak Pidana Terorisme. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 330. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/250580/peraturan-bnpt-no-2-tahun-2023>
- Cohen, L.E., & Felson, M. (1979). Social change and crime rate trends: A routine activity approach. *American Sociological Review*, 44, 588–608.
- Hayes, R.M., Luther, K. 2018. #Crime: Social Media, Crime, and the Criminal Legal System. Cham: Palgrave Macmillan.
- Piquero, A.R. 2016. *The Handbook of Criminological Theory*. Sussex: John Wiley & Sons.
- Australian Institute of Criminology. (2023). Understanding and preventing internet-facilitated radicalisation (Trends & Issues in Crime and Criminal Justice No. 673). Diakses dari https://www.aic.gov.au/sites/default/files/2023-06/ti673_understanding_and_preventing_internet-facilitated_radicalisation.pdf

REINTERPRETASI KONSEP KHILAFAH MENJELANG HARI KIAMAT: ANALISIS ASPEK HUKUM DAN STRATEGI PENDANAAN ELIT MUSLIM

Fajar Agustan
faguestian@gmail.com



Perkembangan narasi eskatologis telah menjadi instrumen utama bagi kelompok radikal di Indonesia dalam merekrut simpatisan dan menggalang pendanaan dengan menjanjikan tegaknya khilafah sebagai puncak “akhir zaman” yang membangkitkan harapan serta kecemasan spiritual umat Islam (Husnul Hidayah, Suadi Sa’ad & Andi Rosa, 2024). Interpretasi terbatas terhadap hadis “Bumi Syam” dan riwayat pertarungan akhir zaman dikemas dalam konten multimedia dan unggahan media sosial tanpa pencerahan kontekstual, sehingga menyesatkan audiens awam (N. A. D. Abdul Wahid & F. Y. Rakhmawati, 2020).

Kelenturan teks hadis “Bumi Syam” sering dimanfaatkan kelompok radikal sebagai bahan

bakar propaganda eskatologis berbentuk multimedia, dari video pendek hingga infografis interaktif. Materi ini mengabaikan ulasan kritis terhadap sanad dan matan, serta mengesampingkan konteks historis dan keragaman pendapat ulama, sehingga hadis diposisikan sebagai doktrin tunggal. Klip singkat yang menyatakan “Bumi Syam” sebagai lokasi final pendirian khalifah menjelang kiamat tidak disertai landasan metodologis yang memadai untuk mendorong penonton awam mempertanyakan validitas atau relevansinya dengan kondisi saat ini.

Di era digital, algoritma platform daring memperkuat *echo chamber* yang memfasilitasi sirkulasi pesan-pesan eskatologis di antara

pengguna rentan, memperdalam polarisasi dan legitimasi radikalisme (R. Luzsa & S. Mayr, 2021). Pasca-Reformasi 1998, Hizbut Tahrir Indonesia memanfaatkan momentum kekosongan ideologis untuk menyebarkan agenda restorasi khilafah melalui seminar, kajian masjid, dan publikasi digital. Penelitian dalam Jurnal Ledalero menegaskan bahwa HTI tidak hanya menyuarakan wacana teologis, tetapi juga memperkuat solidaritas ideologis melalui lokakarya dan literatur online.

Peneliti Jurnal *InterAct* menegaskan bahwa radikalisme media sosial tumbuh subur karena kurangnya literasi kritik teks keagamaan di kalangan kaum muda muslim (Barbara Naman, 2024). Tanpa pemahaman prinsip ilmu hadis seperti verifikasi sanad dan analisis matan, pengguna mudah terbuai oleh narasi yang tampak autentik namun menyimpang dari konsensus ulama. Situasi ini diperburuk oleh lemahnya moderasi konten, di mana akun “pro-eskatologi” tetap aktif meski melanggar kebijakan platform.

Strategi propaganda ini menyisipkan narasi konspirasi global, seperti klaim “Plot Barat” untuk melemahkan Islam, dengan menggabungkan isu Timur Tengah dan rumor Islamofobia, membentuk keyakinan bahwa keselamatan iman umat bergantung pada pendirian khalifah di Bumi Syam. Oleh karena itu, dekonstruksi narasi ini memerlukan pendekatan ganda dengan memperdalam literasi keagamaan berbasis metodologi klasik dan meningkatkan kecakapan digital untuk menilai konten. Sinergi antara pendidikan agama moderat dan pengawasan konten daring sangat penting untuk mencegah jebakan hadis “Bumi Syam” yang dipelintir tanpa dasar ilmiah.

Menanggapi eskalasi narasi eskatologis, pemerintah memberlakukan UU No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang mengkriminalisasi propaganda, perekrutan, dan pendanaan terorisme termasuk ajakan mendirikan pemerintahan non-konstitusional. Namun, Putusan Mahkamah Konstitusi No. 55/PUU-XVI/2018 menegaskan perlunya menjaga keseimbangan antara

kebebasan berpendapat dan penindakan propaganda terorisme.

Dalam aspek operasional, pendanaan menjadi nadi kesinambungan kelompok radikal. Laporan PPAK 2023 mencatat aliran dana melalui lembaga zakat, infaq, dan sedekah formal maupun informal yang berisiko dialihkan untuk mendukung aksi kekerasan, dengan estimasi transaksi mencapai ratusan miliar rupiah pertahun. Celah dalam regulasi lembaga keuangan mikro dan minimnya verifikasi pada platform *crowdfunding* memungkinkan pendanaan radikal beroperasi tanpa terdeteksi (Tempo.co, 2024). Makalah ini menganalisis reinterpretasi khilafah eskatologis oleh kelompok radikal dan strategi mobilisasi elit Muslim sebagai sumber pendanaan, guna merancang pencegahan, deradikalisasi, dan kontra-narasi moderat bagi ketahanan umat Islam di Indonesia.

Mekanisme Reinterpretasi Konsep Khilafah Eskatologis oleh Kelompok Radikal Menjelang Hari Kiamat di Indonesia

Berjalan sejak dekade lalu, wacana eskatologis telah berubah menjadi senjata ideologis yang dipadu dengan strategi operasional canggih, menciptakan sinergi kuat antara narasi dan pendanaan bagi kelompok radikal di Indonesia. Penelitian *Profetika* menunjukkan bahwa upaya merekayasa ulang hadis “Bumi Syam” dan teks-teks klasik perang akhir zaman telah diintegrasikan ke dalam propaganda multimedia seperti halnya video pendek, infografis, bahkan podcast yang bagaimana dilakukan tanpa memperhatikan konteks sanad maupun matan, sehingga khalayak awam tersesat dalam janji kemenangan spiritual sebelum hari kiamat (Husnul Hidayah, Suadi Sa’ad & Andi Rosa, 2024). Melalui *framing* ini, khilafah tidak lagi sekadar konsep teologis, tetapi berubah menjadi solusi tunggal atas apa yang digambarkan sebagai penderitaan umat dalam sistem sekuler (Barbara Naman, 2024).

Pasca-Reformasi 1998, kebebasan

berpendapat yang dipicu jatuhnya Orde Baru dipergunakan secara strategis oleh organisasi seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Berbekal jaringan masjid, kampus, dan media digital, HTI berhasil menyebarkan wacana restorasi khilafah hingga ke akar rumput (Zopfan Aseanata Bayudhita, 2024). Studi Jurnal Ledalero menegaskan bahwa HTI tidak hanya mengedepankan narasi teologis, tetapi juga membangun solidaritas ideologis melalui lokakarya dan publikasi daring, sehingga anggotanya merasa terikat secara emosional dan intelektual. Di sisi lain, gerakan transnasional memperkaya legitimasi lokal dengan menyuntikkan literatur radikal dari jaringan diaspora, menjadikan agenda eskatologis sebagai bagian dari proyek global.

Kelindan gagasan eskatologis di Indonesia diperkuat oleh literatur radikal dari jaringan diaspora, menjadikan wacana lokal sebagai ujung tombak proyek global. Aktivis transnasional seperti Hizbut Tahrir Indonesia dan Jemaah Islamiyah memanfaatkan diaspora di Timur Tengah, Eropa, dan Asia untuk menerjemahkan serta mendistribusikan naskah hadis eskatologis, risalah teologis, dan modul “jihad digital.” Literatur ini, sering berupa edisi Arab atau terjemahan Inggris dengan catatan ilmiah internasional, menanamkan keyakinan bahwa pendirian khilafah adalah bagian dari kebangkitan Islam dunia (Masdar Hilmy, 2011).

Di dalam negeri, naskah-naskah luar negeri disebarkan lewat saluran informal, seperti pengajian rumah dan tautan Telegram, tanpa melalui filter kurikulum pesantren atau kajian akademis. Akibatnya, kelompok radikal berhasil mengabsahkan narasi akhir zaman sebagai “fatwa” internasional, membuat *audience* awam sulit membedakan antara fatwa resmi dan propaganda transnasional. Dengan menyuntikkan literatur dari pusat ideologis luar negeri, agenda kebangkitan khilafah tampak diakui secara global, sehingga aksi lokal pun terkesan mendapat legitimasi dewan ulama internasional (Ibi Satibi, 2023). Karena itu, deradikalisasi di Indonesia tidak cukup mengandalkan penindakan hukum

semata, melainkan perlu disertai pemulihan ruang intelektual melalui program literasi teks keagamaan yang mendalam dan kontekstual. Pesantren dan kampus Islam perlu mengintegrasikan analisis sanad-matan dan konteks historis hadis dalam kurikulum agar generasi muda tidak terjebak dalam narasi eskatologis berlabel internasional. Dengan membumikan pemahaman kritis terhadap teks, wacana eskatologis dapat dipulihkan sebagai kajian ilmiah, bukan propaganda yang memicu solidaritas global radikal.

Transformasi digital memacu jua propaganda eskatologis semakin tak terbendung. Platform-platform seperti YouTube, TikTok, dan Telegram bertindak sebagai saluran distribusi yang murah dan luas, memungkinkan video singkat, ceramah daring, dan meme eskatologis tersebar dalam hitungan menit. Algoritma media sosial menciptakan efek “ruang gema” (*echo chamber*), di mana pengguna yang pernah menonton satu konten ekstrem akan terus direkomendasikan materi serupa. Riset *Information Sciences* mengungkap bahwa kecepatan penularan propaganda digital jauh melebihi kapasitas moderasi dan pemblokiran konten, sehingga narasi radikal menjadi bagian rutin dari *feed* pengguna (R. Luzsa & S. Mayr, 2021).

Strategi Kelompok Radikal untuk Memobilisasi Elit Muslim sebagai Sumber Pendanaan Terorisme

Pendanaan merupakan ujung tombak keberlangsungan kelompok radikal. Laporan resmi PPAK tahun 2023 memperlihatkan bahwa aliran dana zakat, infaq, dan sedekah, baik melalui lembaga resmi maupun jaringan informal, berpotensi menyalurkan ratusan miliar rupiah setiap tahun untuk mendukung kegiatan ekstremis. Skema *crowdfunding* dan *e-wallet* mempermudah proses ini, kampanye “zakat jihad” dan “infaq perjuangan” dikemas sedemikian rupa untuk menarik simpati donatur profesional, tanpa memerlukan verifikasi yang ketat. Celah regulasi lembaga keuangan mikro, yang belum mewajibkan audit ketat, memfasilitasi aliran dana tersebut sebelum

akhirnya terdeteksi oleh OJK atau PPATK (Edson C. Ferrara et al, 2017).

Kelangsungan hidup kelompok radikal tidak dapat dilepaskan dari akses mereka terhadap aliran dana yang memadai, karena setiap operasi mulai dari produksi propaganda hingga pelatihan kader memerlukan pembiayaan yang signifikan. Laporan Konsolidasi Pengkinian Penilaian Risiko Sektor Pendanaan Terorisme tahun 2023 yang diterbitkan PPATK menunjukkan bahwa donasi dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah, baik yang disalurkan melalui lembaga resmi maupun jejaring informal, diperkirakan mencapai ratusan miliar rupiah setiap tahun, membuka celah bagi penyalahgunaan dana demi tujuan kekerasan.

Dalam praktiknya, model pendanaan tradisional ini kini semakin disempurnakan oleh platform digital. *Crowdfunding* dan *e-wallet* menjadi sarana utama untuk menghimpun sumbangan, yang dikemas dalam kampanye bertajuk “zakat jihad” atau “infaq perjuangan” dengan narasi emosional dan retorik yang menargetkan donatur profesional. Riset FATF menegaskan bahwa *crowdfunding* berbasis donasi rentan disalahgunakan untuk terorisme, karena sifatnya yang anonim dan minim kewajiban pengungkapan tujuan dan penerima manfaat.

Karakteristik kampanye semacam ini sering kali mencakup deskripsi tujuan yang samar, misalnya “bantuan untuk pejuang di daerah konflik” yang bagaimana tanpa menyebut detail penerima atau mekanisme distribusi dana secara transparan. Dalam banyak kasus, instruksi diberikan agar donatur memecah transfer ke beberapa rekening atau menggunakan aset virtual, sehingga memperumit jejak audit (FATF, 2023). Ini sejalan dengan temuan PPATK bahwa lembaga keuangan mikro di Indonesia belum memiliki standar audit internal yang memadai untuk menangani transaksi dalam jumlah kecil secara berulang, sehingga arus dana mencurigakan sering baru terdeteksi setelah mencapai skala besar.

Kode etik perbankan dan regulasi OJK

semestinya menuntut verifikasi *Know Your Customer* (KYC) dan pelaporan transaksi mencurigakan, namun PPATK mencatat bahwa penerapan KYC di segmen mikro dan *e-wallet* masih lemah, khususnya dalam transaksi di bawah ambang batas tertentu. Kebijakan OJK mengenai literasi pelaporan memang telah diperbarui, tetapi belum mencakup mekanisme pencegahan dana berisiko tinggi sebelum transaksi diproses (OJK, 2023). Pengabaian *due diligence* pada skema pendanaan mikro ini memudahkan penyelenggara kampanye meraup dana besar dari donatur yang tidak melakukan pengecekan terhadap latar belakang organisasi penerima, sementara sebagian dana disalurkan untuk membeli perlengkapan operasional, logistik, dan bahkan senjata. Dalam beberapa investigasi, tokoh amal lokal yang dihormati terkadang dijadikan “cover” untuk memuluskan proses pengumpulan donasi, tanpa menyadari bahwa sebagian dana mengalir ke aktivitas ekstremis (Instagram @ppatk_id, 2023).

Peran elit Muslim dalam model pendanaan ini kerap tidak disadari sepenuhnya oleh para patron. Banyak di antara mereka terjebak dalam narasi spiritual yang kuat sergta melukiskan khilafah sebagai peradaban Islam yang ideal, adil, makmur, dan rahmatan lil ‘alamin (UNODC, 2023). Kehadiran mereka sebagai sponsor acara dakwah menambah aura legitimasi sosial bagi kelompok radikal, sementara mekanisme pelaporan dana di lembaga filantropi mikro belum cukup transparan untuk mengungkap aliran yang disusupi agenda kekerasan (BNPT.go.id, 2024).

Narasi eskatologis dan skema pendanaan saling memperkuat dalam sebuah siklus yang membuat urgensi moral memicu donasi, kemudian digunakan untuk membiayai propaganda, pelatihan kader, dan operasi. Pendekatan hukum yang bersifat parsial yaitu meskipun UU No. 5/2018 telah mengatur larangan propaganda dan pendanaan terorisme, hal ini sering terhambat oleh ketidakjelasan batas antara kebebasan berpendapat dan ajakan kekerasan, sehingga konten eskatologis kerap terhindar dari sanksi.

Menangkal fenomena ini memerlukan strategi terpadu. BNPT, melalui Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme (RAN PE) 2025–2029, telah mendorong sinergi antara pemantauan konten online, analisis transaksi keuangan, dan produksi kontra-narasi moderat berbasis riset teologis dan empiris. Namun, evaluasi terbaru menunjukkan bahwa sumber daya manusia terlatih dan koordinasi lintas-lembaga masih menjadi kendala utama. Perlu ada pembaruan peraturan pelaksana seperti halnya revisi Peraturan Pemerintah No. 71/2019 tentang Penanganan Konten Negatif agar tak ada celah hukum yang dimanfaatkan propagandis eskatologis.

Di ranah keuangan, PPATK dan OJK harus memperluas cakupan audit hingga ke platform *crowdfunding* mikro, menerapkan indikator risiko eskatologis sebagai *red flags* dalam *suspicious transaction reporting*. Kerja sama internasional, selaras dengan pedoman FATF tentang *crowdfunding* untuk pendanaan terorisme, juga diperlukan untuk menutup jalur pendanaan lintas negara.

Pada akhirnya, deradikalisasi eskatologis tidak hanya soal menutup akun-akun ekstrem atau menyita aset radikal. Dibutuhkan investasi jangka panjang dalam literasi digital dan keagamaan moderat, di mana akademisi dan ulama bersama masyarakat sipil memproduksi narasi tandingan yang valid, kontekstual, dan menarik. Kontra-narasi ini harus menembus *echo chamber* digital, memecah hegemoni narasi eskatologis, serta membantu khalayak awam memahami konteks asli hadis dan realitas sosial-ekonomi di Indonesia. Hanya dengan demikian, ketahanan spiritual dan sosial bangsa dapat terjaga dari ancaman narasi “akhir zaman” yang terbalut wacana agama.

Kesimpulan

Kelompok radikal di Indonesia bertahan dengan mendayagunakan narasi akhir zaman yang disederhanakan, terutama hadis “Bumi Syam” yang menjadi video singkat dan infografis tanpa konteks ilmiah, lalu menyebarkannya melalui media sosial yang didukung algoritma

ruang gema serta literatur impor dari jaringan diaspora. Pendanaan mereka pun lancar mengalir lewat saluran zakat, infaq, *crowdfunding*, dan *e-wallet* tanpa verifikasi ketat, sehingga ratusan miliar rupiah per tahun tersedot untuk propaganda, pelatihan, dan logistik aksi.

Untuk memutus siklus ini, pendidikan agama di pesantren dan universitas Islam harus diperbarui dengan pengajaran verifikasi sanad-matan dan konteks historis hadis agar generasi muda tidak mudah terpengaruh narasi sempit. Di sisi digital, literasi media wajib ditingkatkan agar pengguna mampu mengenali mekanisme *echo chamber* dan melakukan cek fakta. Regulasi keuangan perlu diperketat dengan penerapan *Know Your Customer* dan audit internal di lembaga zakat serta platform fin-tech, serta pelaporan transaksi mencurigakan kepada otoritas. Terakhir, pembentukan gugus tugas lintas instansi telah menggabungkan BNPT, Polri, Kemenag, PPATK, OJK, dan platform digital akan memastikan pemantauan narasi daring, penelusuran aliran dana, dan penyusunan kontra-narasi moderat berbasis riset, sehingga ketahanan spiritual dan sosial masyarakat terjaga.

Referensi

Jurnal

- Edson C. Ferrara et al. (2017). “Contagion Dynamics of Extremist Propaganda in Social Networks”, *Information Sciences*, Vol. 418–419: 1–12. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S002002551730437X>
- Husnul Hidayah, Suadi Sa’ad, Andi Rosa. (2024). “Transnational Islamic Movements in Indonesia”, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 25 No. 1: 55–66. Diakses dari <https://journals2.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/2494>
- Ibi Satibi. (2023). “Akar Teologi-Politik Gerakan Radikalisme Islam Dan Terorisme di Indonesia”, *POLITEA: Jurnal Politik Islam*, Vol. 6 No. 1: 122–123. Diakses dari <https://>

journal.uinsgd.ac.id/index.php/politea/article/view/20729

Masdar Hilmy. (2011). "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)", *ISLAMICA*, Vol. 6 No. 1: September 2011. Diakses dari <https://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/islamica/article/view/205>

N. A. D. Abdul Wahid, F. Y. Rakhmawati. (2020). "Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya", *Jurnal InterAct*, Vol. 9 No. 1: 60–70. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/interact/article/view/1711>

R. Luzsa, S. Mayr. (2021). "False Consensus in the Echo Chamber", *Cyberpsychology*, Vol. 15 No. 1: 3. accessed from <https://cyberpsychology.eu/article/view/12511>

Zopfan Aseanata Bayudhita, (2024). "Relation Between Hizbut Tahrir Indonesia and Terror Group," *Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia. Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 14 No. 1, Diakses dari https://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/205/83?utm_source=chatgpt.com

Internet

Barbara Naman. (2024). "Exploiting the Prophet's Authority." *ResearchGate*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/377308124_Exploiting_the_Prophet's_Authority

BNPT.go.id. (2024). "BNPT Fokus Perkuat Deradikalisasi dan Kesiapsiagaan Nasional melalui RAN PE Tahap 2." Diakses dari <https://www.bnpt.go.id/berita/bnpt-fokus-perkuat-deradikalisasi-dan-kesiapsiagaan-nasional-melalui-ran-pe-tahap-2.html>

BNPT.go.id. (2024). "BNPT: Tema Kesiapsiagaan Nasional dalam RAN PE 2025–2029." Diakses dari <https://www.bnpt.go.id/berita/bnpt-tema-kesiapsiagaan-nasional-dalam-ran-pe-2025-2029.html>

FATF. (2023). "Crowdfunding for Terrorism Financing", *FATF-GAFI*. Diakses dari <https://www.fatf-gafi.org/en/publications/Fatfrecommendations/Crowdfunding-for-terrorism-financing.html>

Instagram @ppatk_id. (2023). "Yuk Kenali Tiga Modus Utama Pendanaan Terorisme di Indonesia". Diakses dari <https://www.instagram.com/p/CxU4EY4vVhd/>

OJK. (2023). "Penilaian Risiko Sektoral Tindak Pidana Pencucian Uang dan Pendanaan Terorisme Tahun 2023". Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Laporan-Penilaian-Risiko-Sektoral-Tindak-Pidana-Pencucian-Uang-dan-Pendanaan-Terrorisme-Tahun-2023.aspx>

PPATK. (2023). "Laporan Konsolidasi Pengkinian Penilaian Risiko Sektoral Pendanaan Terorisme 2023", *PPATK.go.id*. Diakses dari <https://www.ppatk.go.id/siaranpers/1484>

Tempo.co. (2024). "Radikalisme Digital: Eskatologi dan Pendanaan melalui Crowdfunding", *Tempo*. Diakses dari <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/170372/radikalisme-digital>

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2023). "Youth-Led Action to Prevent Violent Extremism and Terrorism". Diakses dari <https://www.unodc.org/unodc/en/terrorism/news/2023/youth-led-action-to-prevent-violent-extremism-and-terrorism.html>

Peraturan

Republik Indonesia. (2018). "Undang-Undang No. 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme." Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/82689/uu-no-5-tahun-2018>

Mahkamah Konstitusi RI. (2018). "Putusan No. 55/PUU-XVI/2018." Diakses dari https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/putusan/putusan_mkri_55_PUU_XVI_2018.pdf

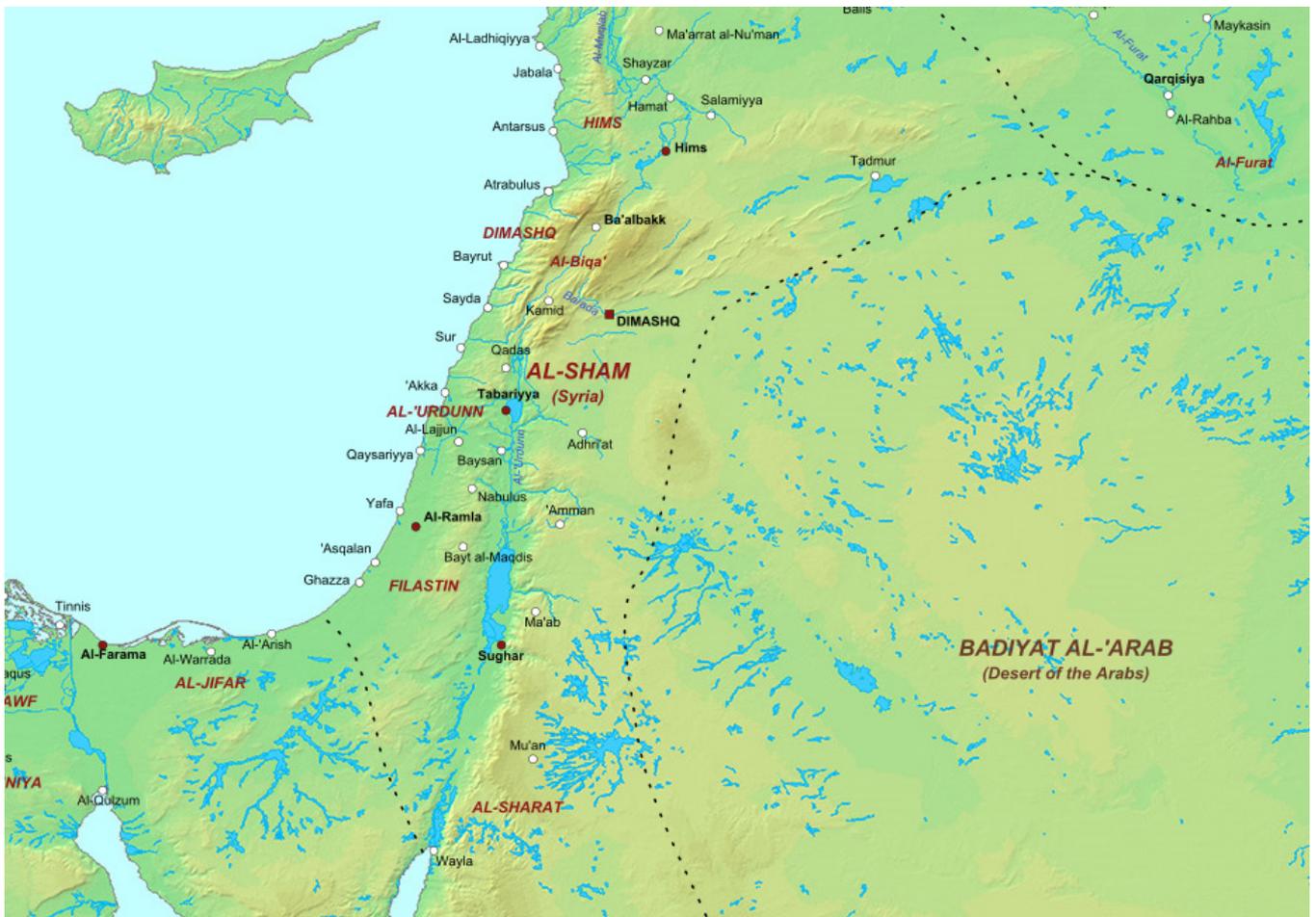
K A J I A N

BUMI SYAM DALAM ESKATOLOGI RADIKAL-TERORIS: MEMBEDAH IMAJINASI UTOPIIS KHILAFAH AKHIR ZAMAN

Ahmad Khoiri

Pimpinan Redaksi Harakatuna.com

ahmdkhair36@gmail.com



Selama beberapa dekade terakhir, Bumi Syam (*Bilād al-Syām*), yang meliputi Suriah, Palestina, Yordania, dan Lebanon, telah mengalami redefinisi makna dalam wacana ideologis kelompok radikal-teroris. Kawasan yang secara historis sarat nilai spiritual Islam itu telah direduksi sebagai medan pertempuran ideologis yang memilukan oleh ISIS, Al-Qaeda,

dan afiliasinya. Narasi ihwal akhir zaman, yang idealnya mengajarkan ketundukan terhadap ketetapan Ilahi dengan penuh kesabaran, telah dipelintir menjadi justifikasi jihad ofensif dan kekerasan massal global. Fenomena tersebut berimplikasi pada resiliensi keamanan global hingga memunculkan distorsi teologis pemahaman umat Islam tentang konsep

eskatologi itu sendiri. Salah satu pilar narasinya ialah mitologisasi Bumi Syam sebagai pusat pertarungan kosmik 'iman' versus 'kekufuran'. Kelompok radikal-teror mengutip sejumlah hadis, misalnya hadis tentang *malhamah al-kubra*, peperangan besar akhir zaman yang disebut juga Armageddon, untuk membangun imajinasi kolektif mengenai pertempuran eskatologis antarumat yang perlu dihadapi dengan angkat senjata (Nathir, 2021).

Dalam propaganda ISIS, pertempuran Dabiq dijadikan simbol utama; kota kecil itu diromantisasi sebagai arena penentu terwujudnya kemenangan akhir zaman. ISIS mengaitkan perjuangan mereka dengan nubuat profetik, dan berhasil memperdaya ribuan mujahidin untuk bergabung dalam konflik Suriah, mengubah perang saudara menjadi krisis global (Lister, 2015). Namun, pembacaan semacam itu kontradiktif secara fundamental dengan tradisi ulama klasik yang memandang nubuat akhir zaman sebagai ranah ketetapan Ilahi dan tidak boleh direkayasa melalui kekerasan manusia (Suyuthi, 2003). Kesalahkaprahan kelompok radikal-teroris semakin jelas ketika Suriah hari ini telah berhasil direbut oleh Al-Jaulani, dan rezim Assad runtuh. Hubungan bilateral Negara Syam itu ternyata tidak seideal yang para radikal-teroris mimpikan sejak dahulu—bahkan yang Al-Jaulani dan kelompoknya sendiri perjuangkan: khilafah akhir zaman. Al-Jaulani justru bertransformasi menjadi moderat, dan tegaknya khilafah di Suriah semakin jauh dari rencana.

Padahal, Bumi Syam kerap diposisikan sebagai tanah kebangkitan khilafah dan tempat turunnya Nabi Isa. Dalam riwayat sahih Muslim, memang disebutkan bahwa Nabi Isa akan turun di wilayah Syam, tepatnya di timur Damaskus. Namun, kelompok radikal mengabaikan konteks eskatologis hadis-hadis tersebut, yang pada dasarnya mengandung pesan kabar gembira (*basyārah*) bagi umat Islam ihwal pertolongan Allah di masa fitnah, bukan mandat merebut kekuasaan dengan kudeta dan kekerasan (Ibnu Katsir, 2000). Manipulasi terhadap teks-teks eskatologis atau nubuat akhir zaman kemudian

menegaskan bahwa agenda khilafah dan daulah yang diusung kelompok radikal-teroris, baik ISIS maupun yang lainnya, tidak berakar pada tradisi fikih politik (*fiqh al-siyasah*) yang sahih, melainkan pada ideologi ekstrem berbasis apokaliptisisme.

Kelompok radikal juga mengeksploitasi simbol 'panji-panji hitam dari Khurasan' untuk mendukung rekrutmen teroris internasional. Hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat, yang banyak berbicara tentang pasukan dari Timur yang membawa panji hitam, ditafsirkan ulang menjadi panggilan global bagi para mujahidin untuk bergabung dalam perang di Suriah (Gartenstein-Ross, 2016). Tentu saja, dalam konteks klasik, hadis tersebut tidak pernah diinterpretasikan sebagai justifikasi jihad ofensif lintas negara. Tetapi dalam propaganda modern, sabda Nabi Saw. dipakai untuk membangkitkan imajinasi militeristik, memicu eksodus pejuang dari Asia Tengah, Asia Selatan, bahkan Eropa, menuju Suriah dan Irak. Alih-alih menjadi bagian dari skenario penyelamatan umat, para *foreign fighters* itu justru terlibat tragedi kemanusiaan—membunuh sesama Muslim, menghancurkan tatanan masyarakat, dan memperparah penderitaan sipil (Malet, 2013).

Simplifikasi konflik geopolitik di Suriah dan Palestina sebagai skenario eskatologi Bumi Syam telah menjadi instrumen kuat dalam narasi radikal-terorisme. Dinamika lokal yang dipicu kesenjangan ekonomi, politik otoritarian, intervensi asing, dan konflik sektarian direduksi semata-mata sebagai 'pertempuran iman melawan kekufuran'. Dimensi historis dan sosial-politik dari konflik di Bumi Syam—dalam hal ini Suriah dan Palestina—diabaikan dalam rangka mengonstruksi retorika 'perang suci' yang sesuai dengan eskatologi kaum radikal-teror. Padahal, kiamat dan tanda-tandanya merupakan wilayah gaib yang diimani saja, tidak untuk dijadikan proyek ideologis melalui pertumpahan darah (Ghazali, 2005). Eskatologi Islam mengajarkan kesabaran (*al-shabr*) dan keteguhan (*al-istiqāmah*), bukan militansi destruktif yang memproduksi *chaos* global.

Hari ini, nubuat ihwal Bumi Syam telah memantik konflik bersenjata, melahirkan krisis kemanusiaan, dan merusak citra Islam sebagai agama rahmat hingga menyemarakkan islamofobia. Karena itu, telaah mendalam terhadap konstruksi imajinasi Bumi Syam dalam eskatologi radikal-teroris merupakan langkah krusial untuk mengembalikan narasi akhir zaman ke rel ajaran Islam yang autentik: kesabaran dan penghormatan terhadap takdir Ilahi. Realitas narasi eskatologis kelompok radikal-teror menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar melakukan kekerasan fisik, namun juga membajak ajaran tentang tanda-tanda akhir zaman, membangun dunia imajinatif yang mendorong pengikutnya terlibat agenda pendirian kekuasaan tirani bernama 'khilafah' yang utopis. Maka, sebelum mengurai narasi Bumi Syam dalam eskatologi para radikal-teroris, penting terlebih dahulu memahami konstruksi eskatologi—fondasi teologis dan manipulasi nash—kaum radikal-teror. Dari situlah anatomi imajinasi akhir zaman radikal-teroris akan mengemuka.

Konstruksi Eskatologi Radikal-Teroris

Fondasi utama kelompok radikal-teroris dalam membangun narasi eskatologis memanfaatkan hadis-hadis tentang akhir zaman, khususnya yang berkaitan dengan *bilād al-syām*. Hadis-hadis tadi kemudian direduksi menjadi peta aksi politik bahkan kekerasan berskala global. Misalnya, terdapat sebuah hadis, Nabi Saw. bersabda,

"Akan ada peperangan besar di wilayah Syam, dan kemenangan itu akan menjadi milik pasukan terbaik di muka bumi," (HR. Ahmad, No. 17195).

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda,

"Akan ada pertempuran besar di Syam, dan setelah itu akan terjadi gempa besar, wabah penyakit, dan bencana lainnya," (HR. Abu Dawud, No. 4294).

Dalam literatur muktabar, seperti karya-karya al-Nawawi dan al-Asqalani, hadis-hadis tersebut diartikan sebagai kabar ujian berat yang harus dihadapi dengan kesabaran spiritual.

Namun, oleh kaum radikal-teroris, dalam hal ini ISIS dan Al-Qaeda, justru dipahami sebagai mandat aktif untuk merealisasikan nubuat akhir zaman, yakni khilafah dan Daulah, melalui perang dan segala bentuk gerilya yang berujung pada terorisme.

Dalam hadis sahih lain, yang diriwayatkan Muslim, Nabi Saw. bersabda,

"Tetaplah kalian di Syam, karena ia adalah tanah pilihan Allah di bumi-Nya, tempat di mana hamba-hamba pilihan-Nya akan dikumpulkan," (HR. Muslim, No. 2882).

Di tangan para ideolog radikal, hadis ini mengalami peyorasi: dari seruan untuk menetap dalam wilayah keberkahan dan kesabaran menjadi legitimasi hijrah beralih jihad ke Suriah dan Irak. Tanah Syam—yang dalam banyak nas hadis digambarkan sebagai tempat keberkahan dan rahmat Ilahi, dipelintir menjadi ladang pembantaian atas nama perjuangan eskatologis. Tendensi penafsiran literal atas hadis-hadis Nabi Saw. ihwal Bumi Syam begitu menonjol dalam doktrin-propaganda kelompok radikal. Mereka mengabaikan konteks historis, *maqāshid al-syarī'ah*, dan prinsip mendasar Islam tentang pelarangan agresi tanpa dasar yang sahih. Bagi mereka, tanda-tanda kiamat tak lagi manifesto Allah Swt. yang mesti diterima dengan kepasrahan, melainkan proyek yang perlu dimanifestasikan melalui darah dan api (Rahman, 2020).

Jika Ibnu Katsir dalam *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*-nya menempatkan hadis-hadis akhir zaman dalam ranah nubuat gaib yang perlu direspons dengan istikamah dalam ketakwaan dan bukan memprovokasi kejadiannya, dan al-Suyuthi dalam *Al-Hāwī li al-Fatāwī*-nya juga mengingatkan perlunya kehati-hatian memahami hadis-hadis tersebut karena ranah prerogatif Allah Swt., kelompok radikal membuang seluruh kerangka kehati-hatian tersebut sama sekali. Mereka mengutip hadis-hadis dengan mengabaikan sanad-matan yang daif atau ambigu, lalu mengemasnya dalam retorika yang mendorong pemberontakan dan sejenisnya. Hadis-hadis akhir zaman tentang

Bumi Syam dikonstruksi sebagai peta jalan berdarah menuju tegaknya khilafah global. Mereka mengubah Islam jadi proyek kekuasaan, dan eskatologi diperalat untuk menjustifikasi jihad teror.

Dengan kata lain, lebih dari sekadar penafsiran literal, kelompok radikal-teroris melakukan manipulasi makna terhadap teks-teks eskatologis untuk membangun narasi yang mendukung proyek kekerasan politik mereka. Manipulasi berlangsung dalam beberapa tahap: seleksi nas hadis secara bias, peyorasi makna, hingga penyusunan narasi besar yang mengonstruksi dunia dalam kerangka 'Islam versus kafir', 'jihad melawan *thāghūt*', dan lainnya. Strategi tersebut bertujuan menciptakan legitimasi religius atas kekerasan dan membangun kohesi ideologis antarumat Islam.

Kelompok radikal-teror memanfaatkan hadis-hadis akhir zaman sebagai bahan baku propaganda khilafah dan Daulah. Manipulasi makna yang mereka lakukan melibatkan hadis yang dirasa sesuai dengan agenda mereka, di samping reinterpretrasi simbol-simbol religius. Sebagai contoh, istilah 'Romawi' dalam hadis Nabi Saw., yang secara historis mengacu pada Kekaisaran Bizantium Kristen, dimanipulasi maknanya menjadi 'Barat modern' yakni Amerika dan negara sekutunya. Demikian juga, hadis yang menyebut soal 'panji-panji hitam dari Khurasan', yang kesahihannya masih diperdebatkan, dipahami sebagai isyarat munculnya pasukan jihad dari wilayah Asia Tengah, yang harus berangkat menuju Syam untuk menegakkan khilafah atau Daulah (Khan, 2020). Dengan itu, kelompok radikal membangun kerangka berpikir eskatologis yang mengubah dunia menjadi medan perang kosmik. Dunia dibelah jadi dua kutub mutlak: 'Islam' yang hanya diwakili kelompok mereka sendiri, dan 'kafir' yang mencakup seluruh umat, termasuk Muslim yang tidak berafiliasi (Hanafi, 2014). Setiap peristiwa politik, seperti jatuhnya pemerintahan di satu negara ataupun konflik bersenjata, dibaca sebagai takdir Ilahi menuju kemenangan akhir zaman.

Dalam kerangka itulah, eskatologi mengejawantah sebagai alat mobilisasi. Studi Vidino (2010) menemukan, doktrin akhir zaman kerap mempercepat proses radikalisasi, terutama di kalangan generasi muda yang tengah mencari makna eksistensial. Mereka yang merasa dunia ini penuh ketidakadilan, korupsi, dan dekadensi moral mudah diyakinkan bahwa satu-satunya jalan keselamatan ialah dengan bergabung dalam radikal-terorisme. Konstruksi doktrinal semacam itu juga mengintrodusir distorsi fatal terhadap konsep jihad itu sendiri. Kelompok radikal-teror menghapus lapisan moralitas ihwal jihad akbar dan jihad asgar. Jihad ofensif, pembunuhan sipil, hingga aksi bom bunuh diri di tengah masyarakat Muslim dipromosikan sebagai bentuk kewajiban akhir zaman (Wiktorowicz, 2005). Penggunaan eskatologi sebagai strategi doktrinal oleh kelompok radikal-teroris telah mengaburkan batas agama dengan kekerasan, juga melumpuhkan upaya kolektif Muslim untuk menjaga transendensi nubuat Rasulullah Saw. Eskatologi dieksploitasi menjadi mesin ideologis mengobarkan perang tanpa akhir hingga tegaknya khilafah yang utopis.

Nubuat Bumi Syam untuk Rekayasa Politik Khilafah

Kelompok radikal, utamanya salafi-jihadis, memosisikan Bumi Syam sebagai kawasan suci dalam kerangka eskatologi mereka. Syam dipandang sebagai 'kampung halaman umat Islam' yang istimewa secara spiritual, tempat para nabi bermukim, dan diyakini sebagai pusat kebangkitan kembali khilafah di akhir zaman (Lister, 2015). Simbolisme Syam memiliki daya tarik emosional khusus: para mujahidin asing mengidentifikasi dirinya dengan tanah yang melampaui batas negara-bangsa modern, sehingga memperkokoh keterikatan religius dan identitas mereka (Tamimi, 2015). Dalam logika semacam itu, Syam bukan sekadar wilayah geopolitik, melainkan representasi cita-cita Islam transnasional yang mengaburkan sekat nasionalisme.

Dalam konteks propaganda, kelompok

seperti ISIS menggunakan narasi sakral tentang Bumi Syam untuk merekrut para mujahid dari pelbagai negara. Media propaganda ISIS menegaskan pentingnya hijrah dan jihad ke 'Daulah Islam' sebagai kewajiban keimanan, sambil membingkai Syam sebagai medan suci umat Islam untuk memenuhi janji-janji spiritual mereka (Winter, 2017). Dalam narasi tersebut, kota-kota seperti Aleppo dan Damaskus diangkat menjadi benteng pertahanan Islam melawan tirani sekuler dan imperialisme Barat. Syam juga memberikan 'akar, tujuan, dan akhir yang gemilang' bagi para Muslim muda yang mengalami alienasi sosial, memungkinkan mereka menemukan makna hidup melalui keterlibatan dalam jihad (Hegghammer, 2010). Bukti serupa ditemukan di Eropa, dalam penelitian lapangan De Bie, De Poot, dan Boutellier (2015), para relawan Suriah asal Belanda menggambarkan kepergian mereka ke Syam sebagai tindakan heroik demi membantu radikal-teroris atas nama membela Islam.

Sungguhpun demikian, narasinya tidak berhenti pada glorifikasi perjalanan hijrah; ia juga melegitimasi jihad ofensif. Hay'at Tahrir al-Syam (HTS), misalnya, sejak awal mendeklarasikan diri sebagai Laskar Mujahidin Suriah yang memperjuangkan syariat Islam dan membela Sunni Suriah dari rezim Assad (Lister, 2020). Dalam peluncuran video pertamanya pada Januari 2012, Al-Jaulani sebagai pemimpin secara terbuka menyerukan penggulingan Assad dan penerapan hukum Islam. ISIS kemudian memperluas narasi tersebut dengan mengaitkannya pada nubuat akhir zaman. Dengan menghubungkan konflik lokal dengan nubuat profetik, kelompok radikal-teror mempersepsikan perjuangannya sebagai rencana Ilahi yang sakral dan mengikat seluruh Muslim. ISIS, sebagai contoh, mengangkat hadis-hadis tentang peperangan Syam dan Konstantinopel sebagai pembuktian bahwa khilafah mereka adalah pemenuhan janji eskatologis. Narasi tersebut menguat dalam retorika ISIS seiring keberhasilan militernya di Suriah, membentuk kesan ekspansi wilayah sebagai bagian tak terelakkan dari takdir umat Islam. Seperti dikatakan Lister (2017), bagi

kaum jihadis, "Syam adalah tempat di mana, menurut tradisi, khilafah akan bangkit kembali, tempat nabi berjalan dan tempat segalanya akan berakhir."

Seluruh retorika eskatologi Bumi Syam oleh kelompok radikal-teror bertujuan mendukung visi kekhilafahan akhir zaman. Video-video kampanye ISIS selalu menampilkan bendera hitam dengan latar kota-kota Suriah, seolah membuktikan akhir zaman sudah dekat. Dalam tatanan politik mereka, Syam yang suci menjadi batu loncatan untuk mengukuhkan kekhilafahan global, menggantikan batas-batas nasionalisme dengan skenario apokaliptik umat. Secara keseluruhan, literatur mutakhir menunjukkan bahwa kelompok radikal memanfaatkan Bumi Syam sebagai alat politisasi yang menyatu antara sakralitas lokal dan global. Melalui propaganda media, ISIS, Al-Qaeda dan HTS mengemas wilayah Suriah, Lebanon, dan Palestina sebagai medan suci perjuangan. Dengan meyakinkan simpatisan bahwa ikut berjihad di Syam adalah kewajiban religius, mereka berhasil menghijrahkan mujahidin global, menyakralkan serangan ke rezim Assad, Israel, dan negara Barat, serta menegaskan aspirasi kekhilafahan akhir zaman sebagai kelanjutan logis perjuangan Islam (Koning, 2021). Nubuat Bumi Syam direkayasa untuk politik khilafah semata.

Khilafah Akhir Zaman: Antara Utopia Teologis dan Distopia Kekerasan

Dalam narasi kelompok radikal-teroris, khilafah akhir zaman dibayangkan sebagai perwujudan utopia surgawi, tatanan dunia sempurna ketika hukum Islam ditegakkan secara kafah, tercapainya keadilan sosial, dan umat Islam hidup dalam kejayaan tanpa sekat nasionalisme. Imaji tersebut dibentuk melalui eksploitasi nubuat-nubuat profetik tentang Bumi Syam sebagai medan kebangkitan khilafah dan kemenangan Islam global. Namun demikian, realitas sejarah dan peristiwa faktual membuktikan, janji-janji tersebut justru berubah menjadi distopia kekerasan, kehancuran sosial, dan pengkhianatan terhadap prinsip-prinsip fundamental Islam itu sendiri.

Kelompok ISIS dan HTS, misalnya, yang mengklaim memperjuangkan ideal khilafah akhir zaman, malah menciptakan banyak pertumpahan darah, alih-alih kesejahteraan umat. Janji negara Islam paripurna dalam implementasinya justru melahirkan pemerintahan tiranik berbasis ekstremisme hingga pembunuhan massal bahkan terhadap sesama Muslim (Stern & Berger, 2015). Alih-alih menjadi mercusuar keadilan Islam, kelompok radikal justru menjelma sebagai simbol barbarisme abad modern. ISIS memperbudak para perempuan Yazidi, anak-anak mereka dijadikan prajurit atau pelaku bom bunuh diri, dan kaum minoritas dibantai atas nama purifikasi agama (Callimachi, 2015). HTS memang berusaha menampilkan citra lebih moderat, namun penguasaan mereka atas Suriah pasca-tumbangannya rezim Assad tetap mencerminkan kegagalan narasi utopis khilafah dan Daulah itu sendiri. Bukan khilafah, HTS membentuk pemerintahan *de facto* dengan struktur ala negara-bangsa (*nation-state*), dan Al-Jaulani tak lagi menyuarakan khilafah (Alaa, 2020).

Paradoks doktrin kelompok radikal-terror terletak pada kontradiksi antara janji spiritual dan pelaksanaan praktisnya. Khilafah yang diidealisasi sebagai puncak kesucian politik Islam justru mengejawantah melalui cara-cara yang kontradiktif dengan *maqāshid al-syari'ah* yang mencakup perlindungan nyawa (*al-nafs*), agama (*al-dīn*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta/*al-māl* (Kamali, 2008). Selain itu, dalam eskatologi radikal-terroris, Bumi Syam bukanlah tujuan spiritual itu sendiri, melainkan instrumen strategis belaka. Ketika ISIS mengangkat Dabiq sebagai simbol teologis pertempuran akhir zaman, mereka tengah membangun mitologi baru dan mendesain strategi mobilisasi global. Dabiq sekadar digunakan untuk menarik jihadis dari seluruh dunia dengan janji keterlibatan dalam perang kosmik; jihad. Tetapi, setelah kota di Suriah tersebut direbut pasukan oposisi dan pasukan Kurdi pada 2016 tanpa terjadi 'Armageddon Islam' seperti yang dijanjikan, ISIS pun diam-diam mengalihkan narasi ke kota al-Baghuz, menunjukkan betapa pragmatis

dan manipulatifnya penggunaan nubuat dan eskatologi tersebut (Zelin, 2023).

Fakta bahwa ketika kekuasaan berhasil direbut tak ada khilafah dan daulah yang tegak, membuktikan bahwa seluruh retorika eskatologis kelompok radikal-terror lebih merupakan propaganda daripada prinsip keagamaan sejati. Al-Jaulani, yang dulunya dielu-elukan sebagai amir akhir zaman, setelah berhasil menguasai Suriah, justru berusaha membentuk sistem administrasi sekuler pragmatis dan tidak menyatakan konfrontasi terhadap Barat, bahkan Zionis. Dalam sebuah wawancara eksklusif dengan *The Times* pada Senin, 16 Desember 2024, Al-Julani yang kini lebih memilih untuk menggunakan nama lahirnya Ahmed al-Sharaa, berjanji tidak akan membiarkan negaranya digunakan sebagai landasan serangan terhadap Zionis Israel. "Kami berkomitmen pada perjanjian 1974 dan siap untuk mengembalikan PBB. Kami tidak ingin ada konflik, baik dengan Israel atau siapa pun, dan kami tidak akan membiarkan Suriah digunakan sebagai landasan peluncuran serangan," kata Al-Jaulani (*Tempo*, 2024). Artinya, Bumi Syam dalam eskatologi Al-Jaulani dan HTS-nya sejak dulu tidak lebih dari mitos politik untuk tujuan kekuasaan.

Utopia khilafah dan daulah yang dijanjikan para radikal-terroris melalui doktrin eskatologis Bumi Syam kemudian berubah menjadi distopia berdarah. Rakyat Suriah tidak sepenuhnya menemukan kedamaian dalam 'negara Islam' yang dibangun para jihadis, justru menghadapi krisis kemanusiaan dan konflik faksi, di samping keterpurukan ekonomi. Tak sedikit juga masyarakat sipil yang merasa belum aman, dicekam ketakutan akan penangkapan sewenang-wenang, dan kehilangan kepercayaan terhadap gagasan jihad itu sendiri. Dengan demikian, eskatologi Bumi Syam terpersonifikasi sebagai teologi yang dipolitisasi dan mitos profetik yang dimanipulasi. Alih-alih memberdayakan umat Islam di kancah global, ia justru memperparah stereotipe negatif tentang Islam dan memperburuk kondisi geopolitik Muslim

itu sendiri. Dalam eskatologi kelompok radikal-teror, Bumi Syam bertransformasi menjadi politik destruktif dan nubuat keagamaan untuk memperoleh kekuasaan. Sementara, pada saat yang sama, setelah politik kekuasaan tercapai, khilafah akhir zaman yang dijanji-janjikan tidak pernah terealisasi. Imaji para radikal-teroris tentang Bumi Syam ternyata utopia, dan narasi eskatologis mereka menjadi muslihat semata.

Kesimpulan

Konstruksi eskatologi radikal-teroris terhadap Bumi Syam melahirkan imajinasi utopis tentang khilafah akhir zaman. Hadis-hadis tentang keutamaan Bumi Syam dan nubuat mengenai pertempuran besar di wilayah itu ditafsirkan secara literal-ahistoris. Pembacaan radikal terhadap nubuat Syam menegaskan adanya manipulasi makna yang terstruktur. Hadis-hadis tentang keutamaan Syam dipelintir menjadi doktrin peperangan eskatologis. Bumi Syam dipahami sebagai tempat pertarungan kosmis antara Islam versus Barat-kafir. Namun, semua manipulasi itu tersingkap telak saat dihadapkan pada realitas. Ketika kekuasaan berhasil direbut, seperti HTS yang berhasil menggulingkan Assad dan menguasai Suriah, khilafah dan daulah yang dijanjikan tidak pernah terwujud sesuai janji awal mereka. Khilafah akhir zaman yang didengungkan sebagai puncak kejayaan Islam menjadi isapan jempol belaka. Utopia surgawi yang dijanjikan ternyata hanyalah tirani baru yang mengulang kekuasaan yang sama-sama represif dan otoriter. Dengan demikian, dalam eskatologi radikal-teroris, Bumi Syam telah direduksi menjadi sekadar alat propaganda politik; merebut kekuasaan. Imajinasi tentang khilafah akhir zaman yang mereka konstruksi adalah mimpi kosong yang justru melahirkan distopia terorisme. Alih-alih mewujudkan rahmat bagi umat Muslim, khilafah dan daulah mempertontonkan Islam eksklusif yang militan dan memamatkan.

Referensi

- Alaa, Nassar. (2020). After Two Years of Governing, HTS 'Salvation Government' Deepens Misery in Idlib. Syria Direct. Diakses dari <https://syriadirect.org/after-two-years-of-governing-hts-salvation-government-deepens-misery-in-idlib/>.
- Callimachi, R. (2015). ISIS Enshrines a Theology of Rape. The New York Times. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/08/14/world/middleeast/isis-enshrines-a-theology-of-rape.html>.
- De Bie, J. L., De Poot, C. J., & Boutellier, J. C. (2015). Recruitment of Islamist Fighters for Syria: an Exploratory Analysis of Open Sources. *Journal of Deradicalization*, 5, 35-49.
- Gartenstein-Ross, D. (2016). The Myth of Grassroots Terrorism: Why Popular Support Is Overrated. *Foreign Affairs*.
- Ghazali, A. H. Al-. (2005). The Remembrance of Death and the Afterlife (Kitab Dzikir al-Mawt wa ma Ba'dahu). The Islamic Texts Society.
- Hanafi, Muchlis M. (2014). The Interpretation on Basic Ideology of the Takfir of the Moslem Radical Group. *Suhuf*, 7(11), 2.
- Hegghammer, T. (2010). *Jihad in Saudi Arabia: Violence and Pan-Islamism Since 1979*. Cambridge University Press.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: an Introduction*. Oneworld Publications.
- Khan, Muhammad Kalim Ullah, & Mahmood Naseem. *Hadith-e Khurasān: IS (Islamic State) Stance and Ideological Resemblances with Special Reference to Ghazwah-e Hind*. *Abhath*, 5(4), 18.
- Koning, Martijn de. (2021). 'Reaching the Land of Jihad': Dutch Syria Volunteers, Hijra and Counter-Conduct. *Contemporary Islam*, 15, 107-122.

- Lister, C. (2015). *The Syrian Jihad: Al-Qaeda, the Islamic State and the Evolution of an Insurgency*. Oxford University Press.
- _____. (2017). *The Collapse of Dabiq: What it Means for ISIS Propaganda*. Middle East Institute.
- _____. (2020). *The Unlikely Pragmatism of Hay'at Tahrir al-Sham*. Middle East Institute.
- Malet, D. (2013). *Foreign Fighters: Transnational Identity in Civil Conflicts*. Oxford University Press.
- Nathir, Khairul Asyraf Mohd. (2021). *Al-Malhamah Al-Kubra: Peperangan Menjelang Kiamat*. *Harian Metro*; Addin. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/351299453_al-malhamah_al-kubra_peperangan_menjelang_kiamat.
- Rahman, M. Taufiq. (2020). *Agama, Kekerasan dan Radikalisme*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosdalina, Ida. (2024). *Al Julani: Suriah Tidak Akan Menjadi Landasan Peluncuran Serangan terhadap Israel*. *Tempo*. Diakses dari <https://www.tempo.co/internasional/al-julani-suriah-tidak-akan-menjadi-landasan-peluncuran-serangan-terhadap-israel-1182608>.
- Stern, J., & Berger, J. M. (2015). *ISIS: The State of Terror*. Ecco.
- Suyuthi, J. Al-. (2003). *Al-Hāwī li al-Fatāwā*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Tamimi, A. J. (2015). *The Evolution in Islamic State Administration: The Documentary Evidence*. *Perspectives on Terrorism*, 9(4), 117-129.
- Vidino, L. (2010). *The New Muslim Brotherhood in the West*. New York: Columbia University Press.
- Wiktorowicz, Q. (2005). *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in the West*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.
- Winter, C. (2017). *War by Proxy: The Islamic State's Transformation*. *CTC Sentinel*, 10(5), 1-8.
- Zelin, Aaron Y., & Margolin, Devorah. (2023). *The Islamic State's Shadow Governance in Eastern Syria Since the Fall of Baghuz*. *CTC Sentinel*. Diakses dari <https://www.washingtoninstitute.org/sites/default/files/pdf/Zelin20230920-CTCSentinel.pdf>.

MENJINAKKAN DALIL-DALIL ESKATOLOGIS DALAM WACANA EKSTREMIS: SEBUAH TELAAH HERMENEUTIS KONSEP GHUROBA'

Mohammad Fattahun Ni'am & Ayu Maun Nadhifah
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada
 fattah.niamboho@gmail.com & ayumaunnadhifah@mail.ugm.ac.id



Wacana ekstremisme keagamaan dalam mileu Islam kontemporer merefleksikan ketegangan epistemologis antara otoritas tafsir dan transfer makna-makna teks keagamaan dalam ruang publik yang terfragmentasi. Salah satu modus utama dari konstruksi wacana ekstremis adalah mobilisasi narasi-narasi eskatologis, berupa dalil seperti ayat Qur'an atau hadis yang bertemakan akhir zaman. Efek dominannya tidak hanya membentuk imajinasi teologis umat, tetapi juga dikonstruksi sebagai instrumen legitimasi atas praktik-praktik

eksklusivisme ideologis, delegitimasi terhadap pihak lain (takfīr), dan bahkan kekerasan simbolik maupun fisik. Dalil-dalil semacam ini, ketika ditafsirkan secara tekstualis-literalistik dan dilepaskan dari ikatan konteks historis serta horizon etisnya, dapat menjadi katalisator bagi produksi kekerasan berbasis agama.

Salah satu hadis yang kerap menjadi locus penyimpangan tafsir dalam wacana ekstremisme adalah hadis tentang ghurobā' yang dalam narasi tradisional sebetulnya merupakan penghargaan

terhadap kelompok kecil yang tetap konsisten di tengah dekadensi nilai-nilai Islam (Al Iraqi & As Subki, 1987, p. 143). Namun dalam artikulasi kelompok-kelompok ekstremis, makna ghurobā' mengalami transformasi semantik menjadi simbol resistensi terhadap struktur sosial yang dianggap kafir, sesat, atau sekuler (Hegghammer, 2010, p. 119).

Istilah ini kemudian mengalami proses ideologisasi dan difungsikan sebagai representasi dari kelompok jamā'ah muqāwimah yang memandang dirinya sebagai satu-satunya pewaris kebenaran nubuwah dalam lanskap sejarah eskatologis. Proses appropriative semacam ini terjadi, misalnya, dalam diskursus kelompok seperti ISIS, Al-Qaeda, ISIL serta berbagai simpul radikal di media sosial (Somoza, 2022, p. 25).

Dengan demikian, terjadi suatu penyempitan makna terhadap hadis eskatologis tersebut dari horizon etis dan spiritual ke horizon ideologis yang sarat muatan eksklusivisme dan kekerasan. Dalam hal ini, dalil-dalil eskatologis beralih fungsi dari sumber permenungan eksistensial dan moral menjadi senjata diskursif untuk membenarkan narasi konflik kosmis antara haqq dan bāṭil yang diklaim mewajibkan partisipasi militan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendekatan interpretatif yang mampu mendekonstruksi manipulasi epistemologis terhadap teks-teks semacam ini.

Hermeneutika dalam pengertian filosofis—seperti yang dirumuskan oleh Hans-Georg Gadamer dalam *Wahrheit und Methode*—memberikan kerangka konseptual bahwa makna tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil dari fusi horizon antara teks dan subjek penafsir dalam situasi historis yang konkret (Gadamer, 1989). Sementara itu, pendekatan etis-hermeneutis seperti yang dikembangkan oleh Khaled Abou El Fadl, menegaskan bahwa setiap tafsir memuat implikasi moral dan oleh karenanya harus tunduk pada prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang yang menjadi fondasi etika Islam (K. A. E. Fadl, 2001, p. 36).

Dalam perspektif ini, proses penjinakan

(*taming*) terhadap dalil-dalil eskatologis bukanlah usaha dekonstruktif terhadap otentisitas nash, melainkan strategi kritis untuk mengembalikannya pada horizon keadaban yang lebih humanis. Tulisan ini, karenanya berusaha mengelaborasi bagaimana hadis-hadis eskatologis—khususnya hadis ghurobā'—dimobilisasi dalam wacana ekstremisme dan bagaimana pendekatan hermeneutika kritis dapat digunakan untuk mendemaskulasi instrumen ideologis di balik tafsir literalistik yang hegemonik kaum ekstremis. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menysar lapis teologis dari hadis, tetapi juga menyentuh dimensi politik pengetahuan yang bekerja di balik praktik penafsiran itu sendiri. Tujuan akhirnya adalah mengembalikan tali belunggu konteks konsep ghuroba' (keterasingan) yang selama ini telah liar dalam artikulasi kelompok ekstremis-tekstualis.

Konsep Ghuroba' dalam Wacana Klasik hingga Kontemporer

Dalam kamus Lisanul Arab secara leksikal-klasik kata ghuroba' غُرْبَاءِ memiliki makna orang-orang asing (yang jauh atau terasing). (Ibnu Manzur, 1985, p. 640) Ghuroba' sendiri berasal dari kata gharib yang bermakna satu. (Ibnu Manzur, 1985, p. 637) Dikutip dari kitab Liqaat Ahl Hadis Sufyan Atsauri mengatakan bahwa yang dimaksud ghuroba' adalah kelompok Ahlus Sunnah yang begitu sedikit jumlahnya dan terasing. Ahlu Sunnah sendiri merupakan orang-orang yang diberi petunjuk Allah di jalan yang lurus. (bin Shalih, 2003, p. 7) Selain itu juga bermakna orang-orang yang tercerabut dari (kelompok) kabilah-kabilah (Muhammad bin Husain bin Abdullah, 1403, p. 19).

Dalam wacana klasik konsep ghuroba' berawal dari dalil hadis dan definisi yang diberikan oleh nabi sendiri. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, misalnya, menjelaskan bahwa *ghurobā'* adalah orang-orang yang tetap teguh dalam kebenaran meskipun jumlah mereka sedikit dan terasing sebagaimana disebut dalam hadis nabi (al-Jawziyyah, 2019, p. 67). Konsep ini

juga sering merujuk pada tradisi sufistik dengan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi, Imam Qusyairi menyebutnya sebagai *nāsikun ghurabā*. (Faruq;, 2013, p. 66) Secara umum konsep *ghuroba'* dalam wacana klasik berada pada posisi spiritual-eksistensial, makna tersebut kemudian bertransformasi dan mengalami reinterpretasi ulang seiring waktu.

Jika dilihat dalam kaca mata kontemporer, konsep *ghuroba'* bisa dikata mirip dengan alienasi (Entfremdung) dalam kerangka pemikiran Karl Marx yang berbicara tentang keterasingan manusia dari hakikat kemanusiaannya akibat struktur produksi kapitalistik (Marx, 2023, p. 71). Alienasi kemudian mendistorsi relasi sosial yang membekap kebebasan eksistensial manusia (Mészáros, 2006, p. 90). Sama dengan itu, konsep *ghuroba'* berbicara mengenai keterasingan religius yang muncul ketika nilai-nilai ilahiyah kehilangan relevansi dalam tatanan duniawi yang profan. Kemudian direkonstruksi kembali keterhubungan sakral antara manusia dan tuhan di tengah dekadensi nilai.

Konsep ini kemudian berevolusi menjadi legitimasi wacana ekstremisme oleh sejumlah kelompok. Politisasi dan modifikasi makna kemudian dicekakkan kaum ekstremis sebagai ekstasi ideologis yang mengarah pada imajinasi kolektif tentang kehidupan utopis. kelompok-kelompok berhaluan ekstrem seperti ISIS, Al-Qaeda, dan sebagian pengikut Salafi Jihadi telah memanfaatkan hadis tersebut sebagai senjata revolusi spiritual. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan Thomas Hegghammer, bahwa kelompok jihadis kerap kali mengidentifikasi dirinya sebagai *ghuroba'* dalam perjuangan melawan sistem yang dianggap kufur. (Hegghammer, 2010, p. 119) Senada dengan itu Matteo Vergani mengatakan bahwa konsep alienasi ekstremis menjadi titik penting dalam memahami suatu individu terjerumus dalam ekstremisme. (Vergani et al., 2021, p. 1) Pada tahap ini konsep *ghuroba'* sudah menjadi senjata diskursif dalam justifikasi gerakan konflik.

Hadis Ghuroba': Kajian Historis-Kritis atas Otentisitas dan Konteks Periwatatan

Hadis yang sering menjadi acuan dalam konsep alienasi kaum ekstremis berbunyi:

وقد صح قول رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بدأ الإسلام غريباً وسيعود كما بدأ فطوبى للغرباء

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan Ibn Mājah melalui jalur Yazīd ibn Kaysān dari Ḥāzīm dari Abū Hurairah. Muslim juga meriwayatkannya melalui jalur 'Āṣim ibn Muḥammad al-'Umarī dari ayahnya dari Ibnu 'Umar, dengan tambahan lafal: *"Dan Islam akan berlingung antara dua masjid sebagaimana ular bersembunyi ke dalam lubangnya."* Al-Bazzār menambahkan lafaz *"Fa-tūbā lil-ghurabā"* (maka berbahialah bagi orang-orang yang asing). Al-Ṭabarānī juga meriwayatkannya secara ringkas melalui 'Īsā ibn Maymūn dari 'Awn ibn Shaddād dari Abū 'Uthmān dari Sulaimān. Ibn Mājah pun mencantumkan riwayat serupa dari Sīnān ibn Sa'd dari Anas, juga dalam bentuk ringkas. Al-Sakhāwī dalam al-Maqāṣid al-Ḥasanah mengutip tambahan riwayat dari al-Bayhaqī dalam Shu'ab al-īmān, dari jalur Shurayḥ ibn 'Ubayd secara mursal. (al-Sakhawi, 2017, p. 163).

Al-Tirmidhī meriwayatkannya dari Kathīr ibn 'Abdillāh ibn 'Amr ibn 'Awf, dari ayahnya, dari kakeknya, dan menyebutkan hadis dengan tambahan redaksi:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَنَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ثُمَّ يَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ الْغُرَبَاءُ قَالَ الَّذِينَ يُضِلُّونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

Dari 'Abdurrahman bin Sannah. Ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Islam itu akan datang dalam keadaan asing dan kembali dalam keadaan asing seperti awalnya. Beruntunglah orang-orang yang asing."* Lalu ada yang bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai *ghuroba'*, lalu beliau menjawab, *"(Ghuroba atau orang yang terasing adalah) mereka yang memperbaiki manusia ketika rusak."* (Al Iraqi & As Subki, 1987, p. 143)

Secara metodologis, kajian terhadap otentisitas hadis ini meniscayakan pendekatan takhrij dan kritik isnād guna menilai integritas sanad dan validitas matan. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, misalnya, hadis ini diriwayatkan dari Abū Hurairah dengan rangkaian perawi yang dianggap *thiqah*, sehingga menempatkannya pada level *maqbul* dalam klasifikasi *muḥaddithin* klasik. Namun, sejumlah varian redaksional dalam karya-karya non-*ṣaḥīḥ* seperti Musnad Ahmad meniscayakan analisis komparatif atas konteks dan kemungkinan interpolasi naratif. Namun secara keseluruhan hadis ini merupakan hadis sah.

Dari sudut pandang historis, kemunculan hadis ini dapat ditafsirkan sebagai respon normatif Nabi Muhammad terhadap keterasingan moral dan sosial umat Islam awal dalam masyarakat Mekah yang hegemonik secara religius dan politis. Islam muncul di tengah masyarakat yang diliputi kejahatan dan membawa ajaran yang menentang tradisi-tradisi jahiliah, sehingga masyarakat saat itu menganggapnya asing. Di sini *ghuroba'* dimaknai sebagai kaum muhajirin (orang-orang yang hijrah) yang meninggalkan tanah kelahiran dan keluarga mereka demi Allah, tetap berada di atas agama yang benar dan sunnah yang sah, bahkan ketika masyarakat telah merusak ajaran Islam dan menyimpangkannya.

Hermeneutika sebagai Pisau Bedah dan Kritik Epistemologi Nalar Ekstremis

Adanya ekstremisme sebenarnya timbul dari keputusan realitas sosial dari suatu kelompok. Mereka kemudian membangun *wall of virtue* karena termarginalisasi, hingga terbentuk ruang baru yang menjadikannya *hero* di tengah *open society*. Tembok Alienasi yang mereka bangun mencoba memisahkan antara *darul kufr* yang dianggap sesat dan najis dan *darul islam* yang dianggap suci (Niam, 2024, p. 135). Kelompok ini (ekstrem-radikal) seringkali lahir dari rahim tekstualis (*text worshiper*) di mana pemahaman teks keagamaan hanya pada kerak luar dengan menafikan konteks.

Jika dilihat ke belakang lahirnya ekstremis-radikal modern tak lepas dari proses hibridasi antara Salafisme dan Ikhwanul Muslimin. Pada akhirnya muncul kelompok seperti al-Qaeda, ISIS, JI, dll. Hibridisasi ini menciptakan fondasi ideologis yang menggabungkan puritanisme tekstual Salafi dengan aktivisme politik revolusioner Ikhwanul Muslimin, menghasilkan paradigma Salafi-Jihadis yang menjadi basis bagi kelompok-kelompok tersebut (Hegghammer, 2014, p. 245).

Seperti yang telah disebutkan di atas salah satu yang menjadi doktrin kelompok ini merupakan alienasi/*ghuroba'* yang dipolitisasi dan dimaknai secara tekstual. Dalam kerangka hermeneutika etis Abou El Fadl, ia menolak interpretasi tekstual yang bersifat literalistik, rigid, dan kontekstualitas-agnostik. Di mana banyak kasus hal ini dijadikan fondasi legitimasi bagi agenda-agenda eksklusivistik. Ia menekankan bahwa otoritas penafsiran harus dibarengi dengan etika tanggung jawab moral (*ethics of responsibility*) dan kesadaran terhadap pluralitas makna yang inheren dalam teks-teks keagamaan (K. A. E. Fadl, 2001, pp. 36–38).

Sementara itu dalil mengenai hadis *ghuroba'* dimaknai secara serampangan oleh kelompok ekstremis tanpa mengedepankan tanggung jawab moral. Mereka melakukan pembenaran terhadap alienasi ideologi, seolah eksklusivitas yang mereka lakukan merupakan kebenaran ilahiah yang tentu diklaim secara absolut dengan mengexploitasi dalil (K. A. E. Fadl et al., 2002, p. 27). Proses interpretasi menggunakan kacamata kuda hanya akan menghasilkan pemaknaan rigid dan seolah yang paling benar tanpa melibatkan interogasi moral dan historis. Padahal hadis tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya yang dinamis, baik pada masa Nabi maupun dalam ruang linguistik dan historis kontemporer. Oleh karena itu, *ghurabā'* semestinya dimaknai sebagai representasi dari resistensi etis terhadap kerusakan moral publik (*fasād al-nās*), bukan sebagai romantisasi keterasingan radikal atau justifikasi terhadap aksi disrupsi sosial yang ekstrem.

Epistemic humility dalam memahami teks juga sangat diperlukan karena tidak ada penafsiran yang absolut di mana teks selalu terbuka terhadap ruang negosiasi makna. Dengan demikian, wacana ekstremis yang mengklaim “kesalahan” karena menjadi ‘*ghurabā*’ justru merupakan bentuk apropriasi terhadap narasi kenabian yang sejatinya menyerukan pembaruan moral dan keadilan. Sebaliknya bukan kekerasan dan pemutlakan kebenaran dengan menaruhnya di atas menara gading yang tak tersentuh. Konsep *ghurabā*’ harus dikembalikan kepada ranah etis-partisipatif yang membangun, bukan narasi eksklusivistik yang destruktif.

Oleh karena itu, *ghurabā*’ dalam kerangka hermeneutika etis bukanlah sekadar identitas minoritarian yang eksklusif, melainkan agen moral yang menegakkan nilai-nilai profetik seperti keadilan, kasih sayang, dan perbaikan sosial (*iṣlāḥ*), sebagaimana disebutkan dalam hadis lanjutan: إذا فسد الناس إذا فسد الإنسان. Dalam konteks kontemporer, *ghurabā*’ justru dapat dimaknai sebagai mereka yang mempertahankan integritas moral di tengah banalitas ekstremisme, yang menolak menginstrumentalisasi dalil-dalil eskatologis untuk kepentingan politik destruktif. Titik moral justru berada pada redaksi akhir hadis tersebut, di mana terdapat nilai kemanfaatan terhadap orang lain untuk saling memperbaiki, bukan alienasi yang hanya akan melahirkan ego.

Abu Fadl mengatakan bahwa selama ini kelompok ekstremis telah memonopoli tafsir agama demi kepentingan politik. Bentuk-bentuk sosiologis dan antropologi Islam, baik masa kini maupun masa lalu, dinyatakan tidak relevan dan bahkan menyimpang. Mereka lebih suka membayangkan Islam dalam bentuk mitologi, atau dalam bentuk utopia yang dijanjikan. umat Islam harus dipaksa untuk hidup sesuai hukum, dan bahwa hukum tidak boleh dibuat untuk melayani masyarakat (K. M. A. E. Fadl, 2007, p. 279). Hal ini tentu sangat merugikan Islam sendiri di tatanan global, oleh karena itu perlu adanya reinterpretasi dalil yang lebih antroposentris.

Kesimpulan

Kelompok ekstrem seringkali memaknai dalil secara tekstual yang teosentris tanpa mempertimbangkan aspek lain. Interpretasi imajiner mereka meletakkan dalil sebagai mitologi yang tak boleh disentuh. Mereka meyakini bahwa telah tiba saatnya akhir zaman untuk itu mereka mengalienasi kelompoknya sesuai konsep *ghuroba*’ yang dipercaya. Untuk itu dekonstruksi pemaknaan ekstrem terhadap apropriasi dalil-dalil eskatologis, khususnya hadis tentang *ghuroba*’, yang kerap dijadikan legitimasi dalam retorika ekstremisme kontemporer adalah sebuah keniscayaan. Dengan pendekatan hermeneutika etis-inklusif Khaled Abou El Fadl, menunjukkan bahwa pembacaan tekstualis-literal terhadap konsep *ghuroba*’ tidak hanya mengalami penyempitan makna, tetapi juga reduksi nilai etisnya, sehingga menjauh dari spirit profetik yang menekankan pada keadilan, kasih sayang, dan perbaikan moral universal (*islah*). Melalui telaah kontekstualisasi historis, *ghuroba*’ seharusnya tidak dimaknai sebagai entitas eksklusif yang memonopoli kebenaran dan memproduksi dikotomi biner antara “kami” dan “mereka.”

Makna *ghuroba*’ yang sebenarnya telah mengalami pergeseran hingga pada hari ini dipolitisasi kelompok tertentu sebagai legitimasi kekerasan atas nama agama. Seharusnya, ia dijadikan sebagai katalisator moral yang tetap mempertahankan integritas keimanan dan etika kenabian di tengah krisis moral dan dekadensi spiritual. Oleh karena itu konsep keterasingan bukanlah bentuk isolasionis, namun hal tersebut merupakan ekspresi komitmen terhadap perubahan konstruktif. Dengan demikian, dalil-dalil eskatologis seperti hadis *ghuroba*’ harus direhabilitasi dari jebakan wacana eksklusivisme dan digunakan sebagai sumber inspirasi etik untuk membangun peradaban yang menjunjung nilai-nilai keadilan dan pluralitas, bukan sebagai utopia imajiner di akhir zaman. Penjinakan terhadap narasi-narasi ekstrem melalui reinterpretasi hermeneutis semacam ini menjadi bentuk preventif untuk menanggulangi banalitas kekerasan atas nama agama.

Referensi

- Ahl Hadis, M. (2021). Liqaat Multaqa Ahl Hadis bil Ulama' jilid 9. Maktabah Syamilah. <https://shamela.org/pdf/7effe611ceb113cfa4152b76b63c5e0c>
- Al Iraqi, & As Subki. (1987). Takhrij Ahadis Ihya' Ulumiddin. Dar al-Ashimah.
- al-Jawziyah, I. Q. (2019). Madarij al-Salikin Jilid 4. Dar Ibn Hazim.
- al-Sakhawi. (2017). Maqasidul Hasanah fi Bayani Katsir jilid 2. Maktabah al-Maymunah.
- bin Shalih, M. (2003). Manahiju Ahli Sunah wal Jama'ah fi al-Aqidah wa al-Amal. Dar As-Syari'ah.
- Fadl, K. A. E. (2001). Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women (48952nd edition). Oneworld Publications.
- Fadl, K. A. E., Cohen, J., & Lague, I. (2002). The Place of Tolerance in Islam (First Edition). Beacon Press.
- Fadl, K. M. A. E. (2007). The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists (Reprint edition). HarperOne.
- Faruq;, A. Q. A. K. H. A. Q. A. N. A. M. A. U. (2013). Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian ilmu tasawuf (Jakarta). Pustaka Amani.
- Gadamer, H.-G. (1989). Truth and Method. Crossroad.
- Hegghammer, T. (2010). Jihad in Saudi Arabia: Violence and Pan-Islamism since 1979. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511809439>
- Hegghammer, T. (2014). Jihadi-Salafis Or Revolutionaries? On Religion and Politics in the Study of Militant Islamism. In R. Meijer (Ed.), Global Salafism: Islam's New Religious Movement (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199333431.003.0011>
- Ibnu Manzur. (1985). Lisan ul Arab Jilid 1. Nashru Adabi al-Hauzah. http://archive.org/details/01_20210525_20210525_0314
- Marx, K. (2023). Economic and Philosophic Manuscripts of 1844 (Edition Unstated). Wilder Publications.
- Mészáros, I. (2006). Marx's Theory of Alienation (Fifth Edition, Fifth edition). Merlin Press.
- Muhammad bin Husain bin Abdullah, A. B. (1403). Al Ghuroba'. Darul Khulafa' lil Kitab Al Islami.
- Niam, M. F. (2024). Anak Muda dan Media: Dakwah Sheikh Assim di Media Sosial Sebagai Basis Transmisi Salafisme di Indonesia. Dialog, 47(1), Article 1. <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.932>
- Somoza, S. (2022). Alienation, Attraction and Agency: A Study of the Western Muhajirat in ISIL - University of Miami [Miami University]. <https://scholarship.miami.edu/esploro/outputs/graduate/Alienation-Attraction-and-Agency-A-Study/991031696319402976>
- Vergani, M., Iqbal, M., O'Brien, K., Lentini, P., & Barton, G. (2021). Examining the Relationship Between Alienation and Radicalization into Violent Extremism. In S. Bonino & R. Ricucci (Eds.), Islam and Security in the West (pp. 115–138). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67925-5_6



MEMAHAMI NARASI ISLAM ASING DI AKHIR ZAMAN: DARI PARTIKULARITAS KE UNIVERSALITAS

Gilas Anti Ampera
UIN Raden Intan Lampung
gilasampera@gmail.com

Bagi sebagian besar umat Islam, hampir dapat dikatakan mengetahui atau pernah mendengar istilah golongan *ghuroba'* atau orang asing. Lebih tepatnya sekelompok orang Islam yang dianggap asing dari sebuah komunitas Muslim lainnya. Keyakinan ini diketahui berangkat dari hadis Nabi Muhammad Saw yang mengatakan bahwa Islam muncul dalam keadaan asing dan kelak akan kembali asing seperti awal munculnya di akhir zaman. Hadis tersebut memunculkan berbagai penafsiran dan pemaknaan. Pemaknaan tersebut mencakup nilai-nilai Islam atau juga jumlah orang Islamnya. Namun yang paling populer di masyarakat Islam adalah suatu kondisi kuantitas umat Islam yang memang sedikit sebagaimana jumlah umat Islam masa-masa awal.

Hari akhir atau akhir zaman dalam Islam masuk ke dalam satu dari enam rukun iman.

Iman ini, oleh jumbuh ulama diposisikan pada urutan kelima dan merupakan bagian integral dari enam rukun iman; iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir baik dan takdir buruk. Selain itu, ada banyak hadis atau ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai hari akhir atau hari kiamat. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh (Al-Mubayyadh, 2019) menerangkan bahwa hal ini menunjukkan pembahasan tentang hari akhir memang menempati posisi yang sangat sentral dalam Islam.

Oleh sebab itu, sabda nabi yang menyebutkan bahwa kelak di akhir zaman umat Islam akan kembali asing seperti awal kemunculannya pun pasti diyakini oleh umat Islam karena hal tersebut bagian dari keimanannya. Yang menjadi pertanyaan adalah siapakah Islam yang disebut

asing dalam hadis tersebut? Apa kriterianya? Siapa yang berhak menilai golongan tersebut adalah golongan asing yang memang disabdakan oleh nabi? Jangan-jangan ada komunitas Muslim yang diasingkan (baca: tidak disukai) sehingga ia tidak diterima oleh kelompok arus utama Islam kemudian ia menilai dirinya sebagai “sang asing” tersebut?

Sebelum melanjutkan pembahasan kepada pokok tema tersebut, penulis perlu menjelaskan kajian mengenai akhir zaman atau hari kiamat disebut eskatologis (berasal dari bahasa Yunani *eschaton* “akhir”). Umumnya eskatologi memperbincangkan kehidupan setelah mati (akhirat, surga, neraka, pertimbangan amal). Namun, ada juga yang memperluas pengertian tersebut dengan perkara-perkara yang berhubungan dengan akhir zaman termasuk kejadian-kejadian atau nubuat-nubuat sebelum terjadi hari kiamat (Kholid Al-Walid, 2012; Mircea Eliade, 1987). Oleh sebab itu, mengkaji tema ini sebetulnya masuk ke dalam suatu kajian eskatologi Islam. Ada banyak hal yang dikaji ketika berbicara mengenai akhir zaman, namun secara umum ada dua yaitu waktunya dan tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat menjadi yang paling banyak dikaji dan ditafsirkan karena banyaknya riwayat dan ayat Al-Qur’an mengenai topik ini. Sedangkan untuk topik mengenai waktu terjadinya kiamat tidak banyak dikaji karena hal tersebut mutlak atau absolut hanya Tuhan yang mengetahuinya.

Kajian dengan tema narasi Islam akan asing di akhir zaman penting untuk dilakukan dan diketengahkan di dalam konteks kekinian. Mengapa? Karena hadis tersebut pada gilirannya sering menjadi alat legitimasi untuk bersikap eksklusif kepada orang-orang selain golongannya, bisa jadi karena tidak sepaham atau menolak didakwahi. Apalagi terhadap umat yang berbeda agama, sudah dipastikan bukan bagian golongan mereka. Yang lebih ekstrem lagi justru ada sebagian komunitas Muslim yang menjadi eksklusif karena secara kuantitas sedikit dan mendeklarasikan diri sebagai umat Islam yang asing (*ghuroba'*) sebagaimana nubuat sang nabi tersebut. Hal ini tentu bertentangan dengan

semangat keagamaan yang toleran, inklusif dan moderat yang terus dimasifkan demi terciptanya harmonisasi umat beragama.

Keterasingan Islam Pada Masa Pra-Islam

Sebagaimana disebut sebelumnya, keyakinan bahwa Islam akan asing di akhir zaman berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh menulis dalam bukunya *Ensiklopedia Akhir Zaman* setidaknya ada tiga hadis dengan isi (matan) yang sama yang menyebut keterasingan Islam di akhir zaman (Al-Mubayyadh, 2019). Dalam buku tersebut pula dijelaskan bahwa sebenarnya Rasul sendiri menjelaskan siapakah orang (Islam) yang asing tersebut.

Orang-orang Islam yang asing disebutkan bahwa mereka adalah orang yang senantiasa menjaga sunnah (segala sesuatu yang bersumber dari nabi perbuatan, sikap, pikiran) nabi (Al-Mubayyadh, 2019; Muhammad Abdullah Tuasikal, 2015). Dalam hadis lain dijelaskan bahwa orang-orang Islam yang asing kelak adalah mereka yang senantiasa memperbaiki/menjaga sunnah Rasul yang telah rusak atau ditinggalkan manusia (Al-Mubayyadh, 2019). Sedangkan dalam hadis yang lain, yang dimaksud orang-orang terasing adalah orang-orang salih yang berada di antara banyak orang yang jelek (aqidahnya, akhlaknya, dan moralnya) (Muhammad Abdullah Tuasikal, 2015).

Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh memberikan penjelasan mengenai berbagai hadis yang telah disebut di atas. Secara umum, hadis-hadis tersebut mengisyaratkan keterasingan Agama Islam, ajaran-ajaran Islam, orang-orang yang mengemban nilai Islam, serta penegak nilai-nilai Islam. Kata “asing” dalam hadis tersebut merujuk pada suatu kondisi sosial masyarakat Arab ketika Islam disyariatkan melalui Muhammad Saw, di mana, mereka mengaku bertuhan Allah akan tetapi melakukan sesembahan kepada selain Allah. Umat jahiliyah (sebutan Arab pra-Islam) menganggap bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang

sebelumnya dipeluk oleh Ibrahim As, Musa As, Isa As dan para nabi lainnya (Al-Mubayyadh, 2019). Namun praktiknya mereka melakukan peribadatan politeistik. Selain itu, kesuksesan duniawi yang telah mereka raih berpuluh tahun sebelum Muhammad Saw berdakwah membuat mereka melupakan nilai-nilai luhur dan moralitas mereka (Karen Armstrong, 2023).

Karen Armstrong menyebut bahwa apa yang terjadi pada masyarakat Arab pra-Islam adalah masyarakat yang mereka sudah mengenal Allah, menyembahnya, meyakini sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, namun tidak memikirkan implikasi keyakinannya tersebut. Tuhan Yang Maha Kuasa menurunkan hujan, memberikan rezeki dan semua kebutuhan lainnya namun mereka tetap sombong dan tidak merasa memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Arab ketika itu (Karen Armstrong, 2023). Itulah sebabnya, terminologi “kafir” dalam Islam sebetulnya tidak kaku pada orang yang berada di luar Islam, tapi lebih merujuk pada orang-orang yang menutup diri atas nikmat Allah Swt sementara ia tahu nikmat yang telah didapat berasal dari Allah (Karen Armstrong, 2023; M. Quraish Shihab, 2002).

Dari sini kita dapat melihat bahwa sebetulnya ada kelunturan nilai-nilai luhur yang sebelumnya dipegang oleh masyarakat pra-Islam. Ketika masyarakat tersebut telah mendapatkan kesenangan-kesenangan dan pencapaian-pencapaian duniawi, secara simultan terjadi kelunturan nilai-nilai moralitas tersebut. Proses lunturnya nilai moral mereka berbanding lurus dengan keyakinan mereka yang tidak memiliki implikasi praktis. Oleh karena itu, Al-Qur’an datang sebagai pemberi peringatan atas semua kesalahan mereka. Sehingga, mereka dapat kembali pada jalan yang betul-betul diridhoi oleh Allah Swt.

Narasi Eskatologis dan Eksklusifisme Beragama

Untuk melihat mengapa narasi eskatologis memiliki potensi melahirkan paham dan sikap yang eksklusif oleh suatu umat beragama, penting kiranya sedikit menengok tulisan dari seorang

pakar studi agama dari Amerika. Beliau adalah Charles Kimball yang menulis buku berjudul *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*. Ia menyebutkan bahwa di antara lima tanda, narasi eskatologis menjadi salah satu dan dapat menjadi instrumen yang menjadikan wajah agama menjadi jahat/bencana. Ia juga merupakan pendeta Kristiani, berasal dari keluarga imigran Yahudi (Charles Kimball, 2008), mendapatkan gelar Ph.D. dari Universitas Harvard dalam bidang Perbandingan Agama dengan spesialisasi Studi Islam. Ia memiliki perjalanan akademik yang sangat panjang sekaligus pengalaman terjun langsung ke daerah konflik khususnya di Timur Tengah (Charles Kimball, n.d.).

Kimball memiliki kegelisahan dalam melihat agama yang seringkali tampil dengan wajah yang berbeda. Pada satu sisi, agama memiliki wajah yang begitu penuh cinta dan ajaran kedamaian. Ajaran ini kemudian membawa penganutnya memiliki komitmen keagamaan dan mendorong seseorang beraksi dengan aliran cinta, pengorbanan setulus hati, keikhlasan yang meneduhkan. Seseorang, berbuat baik atas dorongan agama. Namun di sisi lain, agama tampil 180 derajat berbeda dari yang disebutkan sebelumnya. Ia tampil begitu keras, bengis, penuh teror, sehingga penganutnya bertindak dengan penuh semangat membantai, berperang, menumpahkan darah, dan sebagainya. Kedua wajah agama tersebut tercatat dalam sejarah (Charles Kimball, 2008).

Sebagaimana kegelisahannya di awal, motif agama dalam melakukan kekerasan sudah menjadi bagian dari sejarah penganut agama tersebut. Untuk memudahkan memahami pikiran-pikiran Kimball dalam buku tersebut, Muhammad Husni menyebut bahwa ada dua kata kunci yang perlu dipahami, yaitu nilai otentik agama (*authentic religion*) dan agama yang disalahgunakan (*corrupted religion*) (Muhammad Husni, 2018). Dalam bahasa Amin Abdullah dua kata kunci tersebut amat mirip dengan apa yang Amin sebut dengan agama secara normatif dan historis (M. Amin Abdullah, 2021).

Beberapa penanda tersebut adalah pertama

adalah klaim kebenaran secara mutlak. Kimball mengakui bahwa klaim kebenaran adalah hal yang lumrah bahkan menjadi asas pada setiap agama. Yang menjadi masalah adalah interpretasi terhadap kebenaran absolut yang ada pada teks-teks suci agama. Ketika interpretasi atas teks-teks agama diabsolutkan oleh pengikutnya maka hal ini menjadi pintu bagi kemungkinan legitimasi tindakan apapun (dalam hal ini kekerasan) atas nama agama. Pada bagian lain Ia melanjutkan bahwa keyakinan manusia tentang kebenaran agamanya, sejauh bersifat dinamis dan rasional, sebenarnya memungkinkannya untuk memeluk agamanya dan menegaskan kebenaran yang sejati tanpa perlu terjebak dalam sikap statis dan absolutisme. klaim kebenaran baru bisa dikatakan sebagai otentik dan konstruktif manakala bersifat fleksibel serta selalu dilandasi oleh kesadaran yang membebaskan (*liberating awareness*) tentang keterbatasan manusia dalam menangkap dan meyakini kebenaran (Charles Kimball, 2008).

Kedua adalah kepatuhan buta (*blind obedience*). Kepatuhan buta menunjukkan adanya suatu relasi antara yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, atau mudahnya ada guru dan ada murid. Sosok guru merupakan pemimpin yang kharismatik sehingga pengikutnya cenderung mengabdikan diri secara total. Gejala ini umum ditemukan pada sekte-sekte atau komunitas sempalan dalam suatu agama. Saat seseorang mengabdikan dirinya secara total kepada gurunya, secara otomatis si pengikut akan mengontrol pikirannya sehingga ia akan mengamini seluruh perintah sang guru tanpa sebelumnya ia berpikir atau mengkritisi kemungkinan salah dari sang guru.

Ketiga adalah membangun masa "ideal" (*establishing the "ideal" time*). Penanda ini ada di seluruh tradisi agama khususnya agama Abrahamik. Sebuah pengharapan eskatologis bahwa penganut agama tertentu kelak akan masuk surga, berada dalam kenikmatan, dan sebagainya. Namun, faktanya sebagian penganut agama bahwa kehidupan ideal yang didambakan tersebut juga bisa direalisasikan di dunia. Mereka yang memiliki cita-cita

membangun masa "ideal" ini pada gilirannya dapat menciptakan suatu komunitas yang siap melakukan apa saja agar masa tersebut segera hadir di bumi, termasuk berperang. Peperangan yang terjadi pada akhirnya dapat disimpulkan didorong oleh keinginan akan hadirnya masa "ideal" tersebut.

Keempat adalah menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (*the end justifies any means*). Secara khusus Kimball memberikan perhatian terhadap agama yang memiliki tempat suci. Setiap agama memiliki tempat yang suci. Dan penganutnya harus menjaga kesucian tersebut. Dalam menjaga tempat suci inilah yang seringkali dapat dilihat terjadi keributan atau peperangan. Sebagai contoh Yerusalem sebagai tempat suci tiga agama, justru menjadi medan pertempuran karena masing-masing agama Abrahamik mengklaim Yerusalem adalah tempat sucinya. Tentu saja tidak ada yang salah dalam klaim tersebut. Lagi-lagi, masalah terjadi ketika siapapun melakukan kekerasan dengan dalih menjaga kesucian tempat tersebut. Apapun dilakukan asalkan tempat sucinya tidak "diganggu".

Terakhir ada seruan akan perang suci (*declaring holy war*). Penanda terakhir ini dapatlah dianggap sebagai posisi paling tinggi dari sekian tanda yang telah disebutkan. Penganut agama lain adalah sesat dan harus diperangi. Siapa saja yang memerangi suatu umat selain umat agamanya maka sejatinya ia telah menolong agama yang ia peluk. Doktrin beragama seperti itu sangat mudah kemudian melahirkan sosok-sosok yang -bukan hanya eksklusif, namun radikal bahkan teroris bagi setiap umat yang berbeda.

Beberapa tanda di atas dapat ditemukan hampir di setiap tradisi keagamaan. Kimball sebetulnya tidak sedang menyerang agama-agama dengan pikiran-pikirannya. Ia menyuarakan kritik atas "wajah" agama yang dibentuk oleh para pemeluknya. Agama yang sedemikian kompleks dan memuat doktrin-doktrin absolut harus diinterpretasikan oleh pemeluknya. Sakralisasi interpretasi oleh penganut agama inilah yang kemudian

berpeluang menghadirkan sikap yang tidak terbuka bagi orang yang di luar komunitasnya. Dalam tahap ekstrem, melahirkan sikap kekerasan kepada orang-orang di luar komunitas. Kekerasan tersebut dapat terjadi karena ajakan dakwahnya yang tidak diterima, atau justru sikap tertutup atas kritik eksternal terhadap keyakinannya.

Keterasingan Islam di Akhir Zaman: Dari Partikularitas ke Universalitas

Memang tidak mungkin dihilangkan narasi keterasingan Islam di akhir zaman dalam perspektif kuantitas, akan tetapi, penekanan pada perspektif ini akan membawa manusia pada sikap eksklusif dan justru saling mengelompok dengan dalih “kelompokku-lah yang paling benar, yang lain salah”. Perspektif ini juga masih bersifat partikular, tidak mengisi nilai-nilai Islam yang seharusnya bisa didorong untuk menjadikan Islam yang rahmat kepada seluruh alam. Dari sini, akan dapat dikembangkan narasi yang lebih inklusif di mana keterasingan Islam lebih dimaknai lunturnya nilai-nilai Islam.

Apabila dihubungkan dengan pandangan Kimball di atas juga, narasi keterasingan Islam apabila dimaknai secara partikular, justru dapat menghasilkan lima penanda tersebut sekaligus. Coba bayangkan ada seorang pemuka agama berceramah bahwa ia dan kelompoknya adalah Muslim asing akhir zaman, maka perlu berbahagia karena merekalah orang-orang yang disebut dalam hadis Rasul. Begitulah semata-mata ia memahami teks agama. Ceramahnya ditujukan kepada audiens yang tidak kritis sehingga akan patuh saja dengan ucapan penceramah (*blind obedience*). Karena ada kebahagiaan yang disiapkan untuk Muslim yang asing di akhir zaman, maka perlu ditunjukkan keberbedaan mereka secara eksklusif, misal cara berpakaian, audiens dakwah dan sebagainya. Tendensinya adalah masa kebahagiaan yang dijanjikan tersebut sebenarnya sedang disambut (*ideal time*) bahkan dikondisikan. Apabila semua usaha dilakukan dan tidak mendapat hasil maksimal, maka cara apapun akan dilakukan. Tentu saja yang dapat dibenarkan oleh syari'at

(yang kadang kala penafsirannya berbeda, misal sebagian kelompok membolehkan peperangan, sebagian yang lain membolehkan dengan syarat yang ketat). Tentu hal ini terjadi tidak semata-mata dilakukan oleh satu kelompok tertentu, tapi oleh beda kelompok. Tapi poinnya, narasi akhir zaman dalam hal ini keterasingan Islam bisa menjadi instrumen sikap eksklusif beragama. Pandangan yang barusan disebutkan terkesan oleh penulis paksakan, tapi kenyataannya terjadi pada sebagian kaum Muslim.

Oleh sebab itu, perlu dikembangkan pemahaman yang lebih holistik dan universal mengenai narasi keterasingan Islam di akhir zaman. Seperti, pertama, keterasingan Islam harus dimulai dari kesadaran realitas luntuhnya nilai-nilai Islam. Hal ini ditujukan sebagai otokritik terhadap umat Muslim itu sendiri. “Aku sudah beragama Islam tetapi apakah aku sudah menjalankan syariat dan nilai-nilai Islam sepenuhnya?”, kemudian “Seandainya memang di akhir zaman kuantitas Muslim yang berkualitas sangat sedikit, apakah aku termasuk yang berkualitas tersebut? Dan apakah artinya aku harus memandang rendah orang lain? Kalau aku memandang rendah orang lain, artinya aku belum memiliki kualitas Islam yang baik karena Rasulullah Saw tidak pernah mengajarkan hal tersebut”, adalah contoh umat Muslim melihat, menilai, mengkritik dirinya sendiri sebelum ia menilai orang lain.

Kedua, narasi keterasingan sebetulnya tidak hanya ada di Islam. Pada doktrin Kristen sebagai contoh, umat Kristiani meyakini bahwa kelak umat Kristiani yang memegang teguh iman kristiani akan mengalami masa kesulitan yang sangat hebat (Matius 24:9). Oleh karena keteguhan iman tersebut, maka yang tidak kuat akan berpaling dari keimanannya. Mereka yang berpegang teguh jumlahnya tidak akan lebih banyak. Dalam bahasa sehari-hari akan asing mereka yang beriman secara utuh. Keyakinan ini secara eksklusif sama dengan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Namun yang menjadi persoalan, apakah kemudian masing-masing umat harus mempertinggi tembok eksklusifisme ini? Atau justru masing-masing

umat melihat ke dalam dirinya dan mengoreksi diri mengenai keimanan dan nilai-nilai iman seperti poin pertama sebelumnya? Tentu jawaban yang diharapkan adalah mengoreksi keimanan masing-masing.

Ketiga, walaupun akhir zaman adalah perkara yang pasti, namun hampir dalam semua tradisi agama tidak menjelaskan waktunya. Jawabannya seringkali berujung untuk lebih menyibukkan diri dengan persiapan yang perlu dilakukan. Selain itu, penekanan terhadap tanda-tanda akhir zaman juga menunjukkan agar umat lebih dapat peka terhadap realitas yang terjadi. Sehingga, ia dapat terus “memperbarui” serta menguatkan keimanannya. Apabila melihat redaksi hadis yang Rasulullah Saw sebutkan bahwa Islam asing seperti pada awal kedatangannya kemudian dihubungkan dengan keterangan Karen Armstrong bahwa Islam pada awal kehadirannya oleh sang Rasul sebetulnya menghadirkan kembali keyakinan akan Tuhan yang benar dan moralitas yang sudah hilang, maka menjadi tepat apabila makna Islam asing di akhir zaman adalah hilangnya nilai-nilai keislaman yang luhur.

Kesimpulan

Narasi keterasingan Islam di akhir zaman perlu terus diinterpretasikan. Namun yang paling penting adalah upaya masifikasi pemahaman bahwa keterasingan tersebut bukanlah semata-mata kuantitas atau jumlah, tapi yang lebih utama adalah asingnya nilai-nilai Islam. Kerusakan lingkungan, kenakalan remaja, korupsi, dan segala bentuk kejahatan lainnya adalah hilangnya nilai-nilai Islam. Ada banyak umat Islam, tapi dari sekian banyak tersebut apabila tidak ada yang menghadirkan nilai-nilai Islam maka tidak kaffah. Ketika ada yang hadir mempertahankan nilai-nilai luhur Islam (dan agama lain bahkan) seperti kejujuran, keteguhan, integritas yang kuat, akan menjadi asinglah orang tersebut. Oleh sebab itu, universalitas ajaran Islam akan dapat dirasakan oleh semua penghuni bumi sepanjang zaman.

Referensi

Buku

- Al-Mubayyadh, M. A. (2019). *Ensiklopedi Akhir Zaman*. Granada Mediatama.
- Charles Kimball. (2008). *When Religion Becomes Evil Five Warning Signs*. HarperCollins E-books.
- Karen Armstrong. (2023). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Yuliani Liputo (ed.)). Mizan Pustaka.
- Kholid Al-Walid. (2012). *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Sadra Press.
- M. Amin Abdullah. (2021). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (VII). Pustaka Pelajar.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Mircea Eliade. (1987). *Eschatology the Encyclopedia of Religion*. Mac Millan Publishing Company.
- Muhammad Husni. (2018). *Memahami Pemikiran Karya Charles Kimball When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* (2008) *Agama Menjadi Sumber Bencana Kejahatan*. PROGRESSA *Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(1).

Website

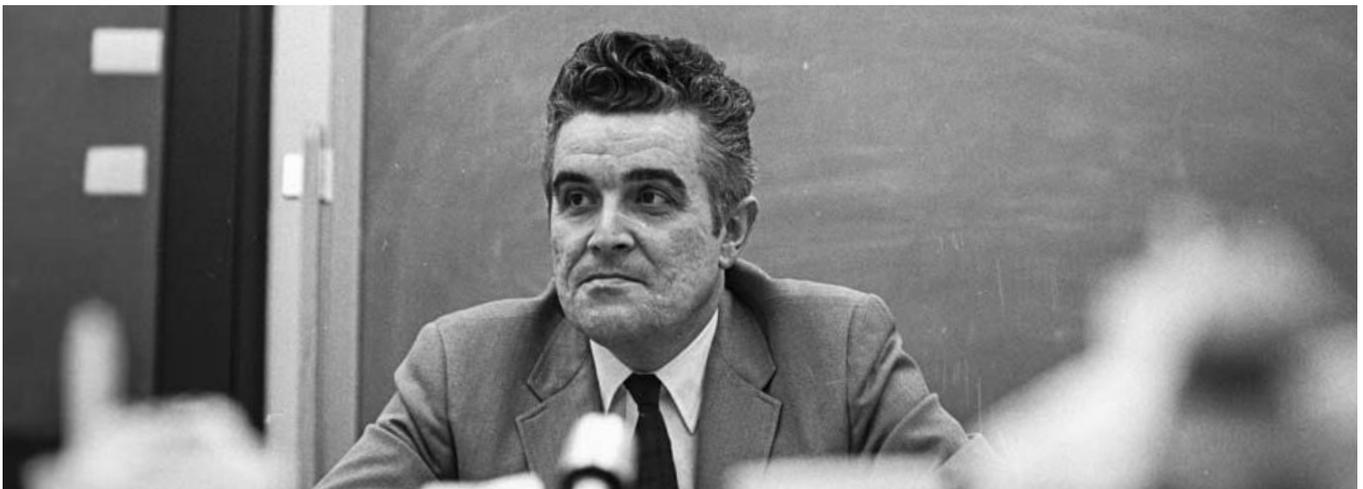
- Charles Kimball. (n.d.). *From Baptist Roots to Interfaith Leader: The Inspiring Journey of Dr. Charles Kimball*. <https://www.Charles-Kimball.Com/>. Retrieved April 30, 2025, from <https://www.charles-kimball.com/>
- Muhammad Abdullah Tuasikal. (2015). *Siapa yang Terasing dari Umat Islam yang Banyak?* Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/10467-siapa-yang-terasing-dari-umat-islam-yang-banyak.html>

K A J I A N

MEMBONGKAR NARASI ESKATOLOGIS KAUM RADIKAL MELALUI PERSPEKTIF RENE GIRARD

Siti Nurul Hidayah

Universitas Sains dan Alquran (UNSIQ) Wonosobo
nurulamartya@gmail.com



Dalam realitas sosial, agama kerap menampakkan dirinya serupa dewa Janus. Dalam mitologi Yunani, Janus adalah dewa bermuka dua, yang satu menunjukkan wajah bahagia, satunya lagi muram. Demikian pula agama. Di satu sisi, agama kerap disebut sebagai sumber perdamaian, inspirasi kasih sayang, mata air kemanusiaan. Pendek kata, agama identik sebagai ajaran tentang welas asih pada sesama. Namun, di sisi lain harus diakui bahwa agama juga kerap mendorong terjadinya perilaku intoleran, kekerasan, dan tindakan destruktif lainnya. Atau lebih tepatnya, ajaran agama yang termaktub dalam teks kitab suci kerap disalahpahami, bahkan sengaja dipelintir oleh oknum tertentu untuk membenarkan tindakan keji yang mereka lakukan. Sehingga kekejian itu seolah tampak suci (Turner B. S., 2013).

Mewabahnya fenomena intoleransi dan kekerasan atas nama agama di era modern ini

menggambarkan satu sisi wajah agama, sisi yang muram dan penuh tragedi kemanusiaan. Dalam konteks Islam misalnya, fenomena gerakan radikal yang menebar teror ke seluruh dunia kian memvalidasi anggapan bahwa secara intrinsik, ajaran agama memang berpotensi mendorong terjadinya perilaku kekerasan. Fenomena kekerasan yang dilatari isu agama tidak pernah dilatari oleh faktor tunggal, alih-alih melibatkan problem yang kompleks. Terorisme yang menjadi momok di dunia Islam saat ini misalnya, muncul karena akumulasi dari beragam faktor. Mulai dari faktor ketimpangan ekonomi, ideologi politik, kesenjangan sosial, sampai pandangan eskatologis (Weidler M., 2013).

Poin terakhir ini harus diakui masih kurang mendapatkan porsi yang besar dalam kajian-kajian akademik. Kekerasan berlatar agama masih kerap kali hanya ditinjau dari faktor ekonomi, sosial, maupun politik. Padahal, tanpa

kita sadari faktor pemahaman eskatologis juga ikut andil berkontribusi dalam mendorong terjadinya aksi kekerasan. Tulisan ini membahas tentang bagaimana pemahaman eskatologis dalam beragama dapat memicu munculnya kehendak untuk melakukan kekerasan. Secara lebih spesifik, tulisan ini mendedahkan pemikiran filosof, sosiolog, dan teolog Rene Girard. Sosok Girard dipilih karena ia banyak berbicara tentang relasi antara pemahaman eskatologi dengan kekerasan.

Akar Kekerasan Dalam Perspektif Rene Girard

Rene Girard, adalah sosok pemikir asal Perancis yang lahir pada 25 Desember 1923 dan meninggal pada 4 November 2015. Ia belajar beragam ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, psikologi, sebelum akhirnya menekuni studi hermeneutika biblikal dan teologi. Di bidang yang terakhir ini, ia banyak menulis tentang relasi antara kekerasan dan pemahaman eskatologis. Girard melihat bahwa perilaku kekerasan yang dilatari oleh isu keagamaan itu erat kaitannya dengan pemahaman eskatologis (Girard, 1972).

Seperti kita tahu, eskatologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas ihwal akhir zaman, kiamat, dan kehidupan setelah kematian. Girard meyakini bahwa pandangan individu tentang kematian, hari kiamat, akhir zaman, dan kehidupan setelah kematian itu turut menyumbang andil pada fenomena kekerasan yang dilatari motif keagamaan. Dalam membaca fenomena kekerasan umat beragama yang didasari faktor pemahaman eskatologis, itu Girard melahirkan dua teori penting, yaitu teori mimetic (peniruan) dan teori kambing hitam (Girard, 1972).

Teori mimetik menjelaskan bahwa kekerasan itu bukan sifat alamiah manusia. Girard meyakini bahwa manusia tidak memiliki fitrah untuk melakukan kekekerasan. Perilaku kekerasan, menurut Girard lebih didasari oleh hasrat mimetik alias meniru tindakan atau perilaku orang lain. Sedangkan teori kambing hitam (*scapegoat theory*) menjelaskan bahwa

perilaku kekerasan itu terjadi karena ada pihak yang harus dipersalahkan atas sebuah kondisi yang dirasa tidak ideal oleh sebagian kalangan (Girard, 1972).

Teori mimetik dan teori kambing hitam ini dipakai oleh Girard untuk melihat ketekaitan antara kekerasan beragama dan pandangan eskatologis. Dalam pandangan Girard, kekerasan beragama itu wujud dari hasrat mimetik atas perilaku umat beragama di masa lalu. Kisah-kisah dalam kitab suci agama-agama misalnya, banyak berkisah tentang kekerasan bahkan peperangan. Kisah-kisah itulah yang menginspirasi umat beragama di masa sekarang untuk melakukan tindakan serupa (Girard, *The Scapegoat*, 1982).

Girard juga melihat bahwa kekerasan umat beragama muncul karena adanya kelompok yang dikambinghitamkan atas sebuah kondisi yang tidak ideal. Selama ini, kekerasan bermotif agama selalu menysasar kelompok-kelompok lemah dan minoritas yang dianggap menodai kesucian agama, merusak tatanan sosial, dan benalu bagi masyarakat. Misalnya saja kelompok agama minoritas, kaum LGBT, atau kelompok yang dianggap menyimpang lainnya. Kaum lemah itu menjadi sasaran kekerasan karena dianggap sebagai kambing hitam atas situasi moral yang dianggap kian merosot.

Kelindan antara hasrat mimetik, pengkambing-hitaman, dan pandangan eskatologis itulah yang diyakini Girard membentuk embrio kekerasan umat beragama. Di sebagian kalangan umat beragama, masih ada keinginan untuk meniru atau menduplikasi kekerasan dan peperangan seperti pernah terjadi di masa lalu. Itu terjadi lantaran sebagian kalangan umat beragama masih terjebak pada romantisasi sejarah dan glorifikasi perang. Seolah bahwa masa lalu itu adalah masa paling ideal dan jalan untuk mengembalikannya adalah dengan peperangan (Girard, *The Scapegoat*, 1982).

Tidak hanya itu, di sebagian kalangan umat beragama juga masih banyak yang berpikir dengan nalar mitis alih-alih menggunakan

rasio kritis. Alhasil, ketimbang berusaha memahami realitas dan problematika sosial dengan pendekatan ilmiah, mereka lebih sering memakai pendekatan mitis untuk memahami persoalan. Menjadi wajar jika masih banyak umat beragama yang berpandangan irasional. Misalnya, mengaitkan peristiwa bencana alam dengan keberadaan kaum LGBT. Pandangan ini rentan memicu kekerasan kepada kelompok lemah dan minoritas.

Akumulasi dari pemikiran yang seperti itu melahirkan pandangan eskatologis bahwa akhir zaman sudah dekat, dunia kian rusak, dan jalan untuk menyelematkan dunia adalah dengan kekerasan. Kaum atau kelompok yang selama ini dikambinghitamkan sebagai penyebab kemunduruan moral dan rusaknya tatanan dunia pun akhirnya menjadi sasaran kekerasan. Girard secara eksplisit mengkritik model pandangan eskatologis yang demikian itu. Menurutny, kiamat itu bukanlah hukuman Tuhan atas merosotnya moral manusia.

Girard berpandangan bahwa kiamat terjadi karena kegagalan umat manusia untuk mengakhiri kekerasan. Dengan kata lain, justru kekerasan itulah yang menjadi penyebab terjadinya kiamat. Tanda-tanda kiamat, menurut Girard tidak bisa dilacak dari simbol-simbol numerik seperti angka 666, fenomena satanisme, kemuncuan anti-Krist, dan sejenisnya. Kiamat, menurut Girard adalah puncak kerusakan ketika manusia gagal menghentikan siklus kekerasan yang terus berulang (Girard, 1972).

Girard menyerukan bahwa dalam ajaran Kristen, akhir zaman itu harus disambut dengan pertobatan massal dan penarikan diri dari segala jenis kekerasan. Pada titik ini, Girard meyakini bahwa agama idealnya menjadi elemen untuk mencegah kekerasan, bukan sebaliknya justru menjadi pemicu kekerasan. Selain itu, Girard juga berpandangan bahwa keyakinan eskatologis, yakni tentang akhir zaman, kiamat, dan dunia pasca kehancuran seharusnya tidak diekspresikan ke dalam perilaku destruktif.

Narasi Akhir Zaman Kaum Radikal dalam Islam

Analisis Rene Girard dalam menyingkap kaitan antara perilaku kekerasan umat beragama dengan pandangan eskatologis ini kiranya relevan untuk membaca realitas yang mengemuka di dunia Islam saat ini. Seperti kita lihat belakangan ini, dunia Islam dihadapkan pada menyebarnya ideologi kekerasan yang dijustifikasi oleh pemahaman tentang hari akhir, kiamat, dan kehidupan setelah mati. Kaum radikal mengemas narasi akhir zaman dengan ajakan untuk berbuat destruktif yang dibingkai ke dalam terminologi keagamaan seperti hijrah, jihad, atau menegakkan khilafah.

Secara sederhana, narasi eskatologis kaum radikal dapat dipetakan ke dalam setidaknya tiga pandangan. Pertama, keyakinan kaum radikal bahwa akhir zaman ditandai dengan kemerosotan moral, anjloknya nilai-nilai Islam di ruang publik, dan ketidakadilan yang menimpa umat Islam. Kedua, keyakinan kaum radikal bahwa gejala kiamat besar dapat dilihat dari banyaknya perang di berbagai belahan bumi yang menimbulkan banyak korban.

Ketiga, keyakinan kaum radikal bahwa mendekati akhir zaman, Islam akan mengalami keterasingan alias alienasi. Makna keterasingan di sini adalah Islam akan semakin tertinggal, kalah dalam persaingan global, dan ditinggalkan umatnya sendiri. Pendek kata, Islam mengalami degradasi di segala sisi.

Tiga pandangan itulah yang selalu diamplifikasi secara berulang-ulang oleh para eksponen gerakan keislaman konservatif. Baik melalui ceramah secara langsung maupun melalui konten-konten audio-visual di media sosial. Bahkan, bisa dikatakan bahwa narasi akhir zaman atau eskatologis ini telah melahirkan ceruk baru dalam industri dakwah di Indonesia. Hari ini, banyak penceramah yang secara khusus melalebi dirinya sebagai penceramah akhir zaman yang hanya membahas isu eskatologis dalam setiap ceramahnya.

Salah satunya adalah Ahmad Baiquni. Dia dikenal sebagai penceramah yang khusus membahas fenomena akhir zaman. Ceramahnya penuh dengan teori konspirasi yang tidak bisa

diverifikasi dengan data atau akal sehat. Pesan-pesan keagamaan yang ia sampaikan tidak jauh dari narasi tentang datangnya kiamat, keterasingan Islam, dan ajakan untuk berjihad membela agama. Meski ceramahnya kerap tidak ilmiah, namun ia begitu populer dan memiliki banyak penggemar di jagad maya.

Kaum radikal mengemas narasi eskatologis dengan sedemikian rupa, termasuk memasukkan elemen-elemen gimmick. Antara lain, mempopulerkan olahraga berkuda dan memanah, dengan keyakinan asumsi bahwa di akhir zaman, segala senjata modern nan canggih akan musnah tidak bersisa. Keyakinan ini divalidasi dengan mengutip sejumlah hadis tentang akhir zaman yang ditafsirkan sesuai dengan kepentingan mereka. Gimmick eskatologis seperti berkuda dan memanah itu nyatanya efektif menarik simpati kelompok Islam. Utamanya golongan kelas menengah.

Seperti kita lihat, kursus berkuda dan memanah kini menjamur di banyak kota. Dan konsumennya kini tidak hanya didominasi kalangan elite sekuler. Melainkan justru datang dari kelompok Islam kelas menengah urban yang termakan oleh narasi eskatologis kaum radikal yang disebar secara masif di kanal media sosial.

Semua narasi dan gimmick eskatologis yang disebar kaum radikal itu berorientasi pada satu tujuan. Yakni mengajak umat Islam untuk berjihad menegakkan kejayaan Islam melalui panji-panji khilafah. Seruan ini kian mendapat momentumnya ketika terjadi revolusi politik dan perang saudara di Suriah yang lantas melatarinya berdirinya ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Pecahnya konflik politik di Suriah dan kemunculan ISIS benar-benar dijadikan sebagai momentum dan alat propaganda untuk menyerukan jihad mendirikan khilafah.

Logika cocoklogi pun dipakai untuk mengaitkan antara gejolak politik Suriah, kemunculan ISIS, dan narasi akhir zaman kaum radikal. Cocoklogi pertama, Suriah diyakini sebagai negeri Syam yang dalam banyak hadis kerap disebut sebagai negeri yang menjadi titik

tolak kebangkitan Islam di akhir zaman. Kaum radikal meyakini bahwa Suriah alias Syam menjadi tempat turunnya Imam Mahdi yang akan memimpin Islam meraih kejayaan di akhir zaman (Ahong, 2020).

Cilakanya, sosok Imam Mahdi itu dikaitkan dengan ISIS yang kebetulan memiliki bendera dan simbol berwarna hitam. ISIS diklaim sebagai manifestasi mahdiisme oleh kaum radikal karena simbolnya sama dengan apa yang disebut dalam hadis Rasulullah. Yakni bahwa di akhir zaman, akan ada pasukan dari Syam dengan panji hitam-hitam, dan umat Islam wajib mengikutinya. Cocoklogi yang demikian ini telah menarik ribuan umat Islam di seantero dunia untuk migrasi ke Suriah dan bergabung dengan ISIS (Ahong, 2020).

Cilakanya, imajinasi kebangkitan Islam di akhir zaman yang dimulai dari Suriah melalui ISIS itu nyatanya tidak lebih dari sebuah khayalan kosong. ISIS sendiri tidak lebih dari gerombolan bersenjata yang menguasai sebagian kecil wilayah Suriah. Mereka sama sekali tidak menerapkan syariah Islam. Apalagi berusaha mengembalikan kembali kejayaan Islam masa lalu. ISIS justru menjelma menjadi monster pembunuh yang memusnahkan apa dan siapa pun yang menghalangi kepentingannya. Termasuk umat Islam itu sendiri. ISIS adalah eksportir ideologi kekerasan paling berbahaya di era modern ini (Kholidi, 2016).

Narasi akhir zaman kaum radikal, utamanya yang mengeksploitasi isu Suriah (Syam) dan ISIS kiranya bisa dibongkar melalui teori Rene Girard tentang mimetic (peniruan) dan kambing hitam. Perilaku kekerasan yang belakangan ini mengemuka dalam fenomena terorisme tunggal (*lone-wolf terrorism*) adalah perwujudan dari hasrat mimetik alias peniruan. Ideologi kekerasan dan teror disebarluaskan oleh ISIS melalui berbagai platform media sosial, bahkan melibatkan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Melalui konten audio-visual yang memukau, ISIS membangun persepsi bahwa kekerasan itu heroik, spektakuler, jantan, dan hebat (Criezis, 2024).

Persepsi kekerasan sebagai satu hal yang heroik itulah yang memunculkan hasrat mimetik alias peniruan di sebagian kalangan umat Islam. Mereka mengadaptasi seruan jihad global dimana saja dan kapan saja yang dikumandangkan oleh ISIS. Itu artinya, aksi teror tunggal dengan sumber daya seadanya dan perencanaan ala kadarnya itu pada dasarnya bukan dorongan dari dalam (insting) manusia, melainkan sekadar wujud dari hasrat meniru orang lain yang sudah terlebih dahulu melakukannya (Cottee, 2013).

Ideologi kekerasan yang disebarluaskan ISIS juga bisa dibaca dari perspektif teori kambing hitam. Target atau sasaran teror yang dipilih oleh para simpatisan ISIS sebenarnya tidak acak melainkan sudah terpola atau terpetakan. Sasaran teror adalah mereka yang selama ini dianggap sebagai penghalang terwujudnya agenda mereka, yakni mendirikan kekhalifahan Islam global.

Antara lain, aparat keamanan terutama polisi. Mereka selama ini dianggap sebagai musuh utama gerakan khilafah. Pemberantasan terorisme yang ujung tombaknya kepolisian telah membuat kaum radikal menaruh dendam pada para polisi. Selain aparat, sasaran teror lain adalah umat agama minoritas, terutama sekali Kristen. Kaum minoritas ini dianggap sebagai batu sandungan untuk menegakkan Islam yang kaffah dari sisi sosial dan politik. Dengan kata lain, aparat kepolisian dan kelompok agama minoritas dijadikan kambing hitam yang harus disingkirkan (Nainggolan, 2018).

Kesimpulan

Jika dibaca dari perspektif Girard tentang mimetic dan kambing hitam, narasi eskatologis kaum radikal yang berorientasi pada ajakan jihad (perang fisik) itu sudah sepatutnya ditolak. Akhir zaman alias kiamat dalam Islam memang bagian dari rukun iman. Setiap muslim wajib percaya akan datangnya hari akhir. Namun, itu bukan berarti kita harus percaya pada narasi kaum radikal tentang keterasingan Islam, kebangkitan khilafah, apalagi keyakinan bahwa ISIS adalah manifestasi tentara Imam Mahdi

yang dijanjikan dalam Islam.

Narasi eskatologis kaum radikal harus dibongkar dan dibantah dengan menggunakan nalar kritis. Hari ini kita melihat ISIS telah bangkrut. Sejak tahun 2017 ISIS mulai kehilangan satu per satu wilayah kekuasaannya. Menyusul tewasnya Abu Bakar al-Baghdadi. Itu artinya, klaim bahwa tentara berpanji hitam seperti diceritakan Rasulullah itu adalah ISIS terbantahkan oleh realitas di lapangan. Demikian juga, klaim bahwa kebangkitan akhir zaman dimulai dari Suriah pasca tumbangannya rezim Bashar al-Assad belum terbukti sampai sekarang.

Berakhirnya revolusi Suriah dengan kekalahan pemerintahan Bashar al Assad disambut dengan dibentuknya pemerintahan yang baru. Suriah pasca al-Assad menjadi negara demokrasi presidensiil dengan seorang pemimpin bernama Ahmed al-Sharaa. Suriah tidak lantas menjadi negara kekhalifahan yang dipimpin oleh seorang khalifah dan menguasai seluruh wilayah di dunia. Itu artinya, kebangkitan Islam akhir zaman yang dimulai dari Suriah itu tidak lebih dari klaim tanpa dasar.

Selain itu, umat Islam juga wajib kritis pada hadis-hadis akhir zaman yang kerap dipakai oleh kaum radikal untuk membenarkan pandangan eskatologisnya. Hadis memiliki tingkat kesahihan, ada yang kuat, lemah, bahkan palsu. Dalam konteks ini, hadis-hadis akhir zaman yang kerap dikutip para propagandis radikal itu kebanyakan adalah hadis dengan kategori lemah. Bahkan, sebagian telah bercampur dengan riwayat-riwayat yang berasal dari agama lain. Maka dari itu, umat Islam diharapkan tidak mudah begitu saja percaya dengan hadis akhir zaman.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya adalah umat Islam harus mengembangkan pandangan eskatologis yang relevan dan kontekstual. Kiamat pasti terjadi, lantaran itu sudah dijanjikan oleh Allah dan sebagai muslim kita wajib mengimaninya. Kapan waktunya, adalah misteri dan rahasia Allah yang tidak akan dibagi ke manusia awam. Lantas, bagaimana

kita menyikapi kiamat yang pasti datang, namun waktunya entah kapan itu?

Para sufi atau pengamal tasawuf sebenarnya sudah memberikan pelajaran tentang bagaimana kita menghadapi kiamat kecil (kematian) dan kiamat besar (kehancuran alam raya). Para sufi sudah mengingatkan bahwa dunia itu hanya persinggahan sementara belaka. Ibaratnya seperti menumpang istirahat sejenak, sepanjang seteguk dua teguk minuman. Sedangkan kehidupan yang kekal itu di akhirat. Bagi para sufi, kehidupan di dunia ini harus menjadi sarana untuk mencari bekal kehidupan di akhirat. Yakni berupa pahala atas ibadah dan amal solih yang dilakukan (Gardiner, 2003).

Para sufi tidak mengajarkan kita untuk takut pada kematian. Para sufi justru menganggap kematian sebagai hal yang indah, karena membebaskan manusia dari penderitaan duniawi. Di saat yang sama, para sufi juga tidak menjadikan kehidupan akhirat, alias surga dan neraka sebagai variabel transaksional. Bagi para sufi, ibadah dan beramal baik itu adalah fitrah kemanusiaan yang diberikan oleh Allah. Maka, di kalangan para sufi, ibadah itu bukan untuk mendapat surga, atau takut dengan neraka. Sujud kepada Allah dan berbuat baik pada sesama adalah manifestasi dari fitrah kita sebagai manusia (Gardiner, 2003).

Pandangan eskatologis kaum sufi ini cenderung lebih relevan diadaptasi oleh umat Islam modern ketimbang narasi kaum radikal. Narasi eskatologis kaum sufi ini lebih optimistik. Lantaran mengajak umat Islam menggali pengalaman spiritual di balik fenomena akhir zaman. Jadi, bukan sekadar memahami secara literal tentang kiamat. Apalagi mengeksploitasi fenomena akhir zaman untuk menebar teror dan kekerasan. Bagi kaum sufi, pemahaman eskatologis itu akan menuntun muslim ke jalan makrifat yang mempertemukan makhluk dengan Khaliq.

Referensi

- imam-mahdi-dan-keberkahan-syam/. Retrieved from islami.co: <https://islami.co/penyalahgunaan-isis-terhadap-hadis-imam-mahdi-dan-keberkahan-syam/>
- Cottee, S. (2013). *ISIS and the Pornography of Violence*. London: Anthem Press.
- Criezis, M. (2024). *AI Caliphate: The Creation of Pro-Islamic State Propaganda Using Generative AI*. *Global Network on Extremism and Technology*, 43.
- Gardiner, N. (2003). *Cosmo-Eschatology in Sufi Thought and Practice*. New York: Alabama Press.
- Girard, R. (1972). *Violence and the Sacred*. New York: Athlon Press.
- Girard, R. (1982). *The Scapegoat*. Maryland: John Hopkins University Press.
- Girard, R. (1982). *The Scapegoat*. Maryland: John Hopkins University Press.
- Girard, R. (1982). *The Scapegoat*. Maryland: John Hopkins University Press.
- Kholidi, I. (2016, Agustus Minggu). <https://geotimes.id/kolom/ideologi-apokaliptik-isis-dan-kultus-al-baghdadi/>. Retrieved from geotimes.id: <https://geotimes.id/kolom/ideologi-apokaliptik-isis-dan-kultus-al-baghdadi/>
- Nainggolan, P. P. (2018). *Ancaman ISIS di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, B. S. (2013). *War and Peace; Essays on Religion and Violence*. London: Anthem.
- Turner, B. S. (2013). *War and Peace; Essays on Religion and Violence*.
- Turner, B. S. (2013). *War and Peace; Essays on Religion and Violence*. London: Anthem Press.
- Weidler, M. (2013). *Terrorism and Escatholgy. The International Journal of Religion and Spiritual in Society*, 13.
- Weidler, M. (n.d.). *Terrorism and Escathology*.
- Ahong, U. (2020, June Tuesday). <https://islami.co/penyalahgunaan-isis-terhadap-hadis->

K A J I A N

NARASI PROPAGANDA AKHIR ZAMAN: ANALISIS KRITIS PADA MEDIA PRO-KHILAFAH

Budi Hartawan & Indra A. Priyanto

Pusat Media Damai, BNPT

budihartawan10@gmail.com & fdaw78@inf.elte.hu



Dalam era digital, media daring tumbuh sangat pesat meninggalkan media-media berbasis cetak, hal demikian terjadi karena masyarakat semakin mudah untuk mendapatkan informasi secara luas, lebih cepat

dan praktis, bahkan dalam beberapa tahun terakhir ketergantungan akan penggunaan media sosial sangat pesat, bahkan media dakwah saat ini bertebaran melalui media daring maupun media sosial sehingga masyarakat mempunyai

banyak pilihan yang sesuai dengan manhajnya.

Terbukanya arus informasi yang begitu luas kemudian dimanfaatkan oleh Sebagian kalangan untuk menyebarkan narasi eksklusivitas dalam pandangan keagamaan hingga kemudian melahirkan pandangan intoleransi, radikalisme dan terorisme, hal ini kemudian membuat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada Maret tahun 2015 meminta Kominfo untuk memblokir 22 situs keislaman yang menyebarkan narasi propaganda intoleransi, radikalisme dan terorisme. Meski kemudian akhirnya beberapa situs dibuka Kembali setelah terjadi polemik ditengah masyarakat. Dari 22 situs yang sempat diblokir salah satunya adalah *www.voa-islam.com* yang juga disinyalir menyebarkan narasi-narasi provokatif.

Sejak tahun 2014 hingga sekarang *voa-islam* menjadi salah satu media daring yang cukup konsisten dalam pemberitaan yang menyinggung isu-isu kebijakan pemerintah, pemilu dan isu nasional lainnya, dilain sisi menyebarkan narasi keagamaan yang dibalut dengan propaganda untuk mendukung terbentuknya khilafah yang dibalut dengan narasi tegaknya sistem Islam di akhir zaman. Narasi akhir zaman (eskatologi) inilah yang kemudian dieksploitasi, tidak hanya oleh *voa-islam*, namun juga situs-situs serupa yang mengusung tema keagamaan, seperti *muslimahnews.net* dan *bulletinkaffah.xyz* juga digunakan untuk melakukan perlawanan sambil menyebarkan kebencian terhadap pemerintah dengan narasi pendzaliman, penindasan terhadap umat Islam hingga narasi *kafir* dan *tagut*.

Narasi tentang akhir zaman (eskatologi) memiliki daya tarik tersendiri karena menyangkut keyakinan fundamental tentang masa depan umat manusia, keadilan Tuhan, dan takdir umat Islam. Dalam sejarah, narasi seperti ini kerap digunakan untuk memobilisasi umat, menguatkan identitas kelompok, serta menjustifikasi aksi-aksi ekstrem dalam konteks konflik politik atau kekuasaan. Situ-situ ini kemudian memproduksi narasi tersebut dengan membingkai isu-isu kontemporer (seperti pemilu, kebijakan pemerintah, dan konflik

global) sebagai bagian dari konspirasi besar yang mengarah pada kiamat atau kedatangan Imam Mahdi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis narasi-narasi tersebut dan mengungkap struktur wacana serta strategi propaganda yang digunakan.

Narasi Eskatologis sebagai Kerangka Konflik

Narasi eskatologis adalah narasi yang berkaitan dengan keyakinan akan akhir zaman (Yusoff, 2018). Narasi eskatologis sering kali disampaikan sebagai potret untuk melihat perubahan sosial di masyarakat maupun kondisi perpolitikan satu bangsa yang sedang berlangsung, potret yang kemudian dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan tujuan tertentu, tidak hanya menyangkut soal ketakwaan namun juga soal tujuan politik. Narasi akhir zaman ini dieksploitasi sedemikian rupa oleh kelompok-kelompok pengusung khilafah dengan membagi fase kehidupan menjadi lima bagian seperti yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal no. 18406*, yaitu:

Fase pertama masa kenabian, masa ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dan memimpin umat Islam, selama sekitar 23 tahun. Kemudian, fase kedua yaitu masa Khilafah 'ala Minhaj an-Nubuwwah (Kekhalifahan mengikuti metode kenabian), yang dipimpin oleh Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib selama kurang lebih 30 tahun.

Fase ketiga yaitu masa yang disebut sebagai *mulk 'adhudh* (kerajaan yang menggigit), yang ditandai dengan pemerintahan dinasti Islam seperti Bani Umayyah, Abbasiyah, dan Turki Utsmani. Fase keempat yaitu, *Mulk Jabbariyah* (kekuasaan diktator), dipandang sebagai masa ketika umat Islam hidup di bawah sistem sekuler atau nasionalis yang dianggap memaksakan hukum selain syariat Islam, dari 1924 hingga masa kini.

Fase kelima yaitu kembalinya *Khilafah ala Minhajin Nubuwwah* (Kekhalifahan mengikuti metode Nabi Muhammad Saw). Periode di

mana akan berlangsung kehidupan di bawah kepemimpinan dengan metode khilafah yang melingkupi seluruh dunia tanpa terkecuali dan mengakhiri fase-fase sebelumnya yang dianggap menyimpang.

Periode kehidupan saat ini diartikan atau disebut sebagai fase *'mulk-Jabariyyan'* di mana dalam tulisan yang tersebar di *voa-islam*, fase di mana terjadinya konspirasi untuk menghancurkan Islam bukan hanya dari luar namun juga dari dalam yaitu "Umat Islam yang terlihat banyak namun bagaikan buih di lautan" yang mengutip *hadis riwayat Abu Dawud No. 4297*. Selain itu, zaman ini juga dimaknai sebagai zaman atau fase di mana para tokoh nasional dan pemimpin dianggap liberal, sekuler yang bergandengan mesra dengan antek-antek asing dan dianggap bagian dari kekuatan Dajjal (Harmawan, 2020).

Simbol-simbol eskatologis seperti kemunculan Imam Mahdi, fitnah Dajjal, dan narasi perang akhir zaman (*malhamah kubra*) tidak semata-mata dipahami sebagai bagian dari ajaran teologis-eskatologi Islam, tetapi juga telah digunakan oleh sejumlah aktor politik dan kelompok ekstremis sebagai perangkat ideologis atau legitimasi religius pada agenda politik mereka. Untuk membingkai konflik politik sebagai pertarungan kosmik antara kebenaran (Islam) dan kebatilan (musuh-musuh Islam). Ini merupakan bentuk *religio-political framing*, yaitu membingkai politik dalam istilah-istilah religius (Fairclough, 1995).

Teknik Propaganda dan Retorika Ketakutan

Voa-Islam, *Muslimah News*, dan *Buletin Kaffah* memanfaatkan teknik propaganda klasik seperti:

1. **Demonisasi lawan:** Musuh politik digambarkan sebagai antek asing, kafir, dan pendukung zionisme atau syiah.
2. **Dikotomi moral:** Dunia dibagi dalam dua kubu—kubu pembela agama dan kubu pengkhianat.

3. **Penggunaan bahasa apokaliptik:** Istilah seperti "perang akhir zaman", "tanda-tanda kiamat", atau "fase kehancuran umat" digunakan secara berulang (Ningrum, 2022).

Retorika ini bertujuan membangkitkan rasa takut dan urgensi, serta memotivasi tindakan kolektif seperti pemboikotan, demonstrasi, atau bahkan dukungan terhadap kekerasan simbolik dan fisik. Narasi ini juga menjustifikasi penolakan terhadap demokrasi sebagai sistem buatan manusia yang tidak sesuai dengan syariat (Tohari et al, 2020).

Produksi Identitas Kolektif

Melalui narasi-narasi ini, situs-situs tersebut secara sistematis membentuk identitas kolektif umat Islam sebagai *victim of conspiracy*. Umat Islam digambarkan sebagai kelompok yang selalu teraniaya, diserang, dan dihina oleh kekuatan besar. Dalam wacana ini, hanya dengan kembali kepada jihad dan khilafah, umat Islam akan selamat dari kehancuran dunia (Wasoni et al, 2022).

Narasi identitas ini penting karena memperkuat solidaritas kelompok dan mempersempit ruang dialog dengan pihak lain. Hal ini berdampak buruk bagi kohesi sosial dan memperkuat polarisasi masyarakat.

Selain itu, narasi yang diusung kerap kali juga memanfaatkan isu identitas gender untuk menarik audiens dari demografi gender tertentu. Perempuan adalah yang paling rentan dieksploitasi sebagai tema narasi untuk menarik kesadaran kolektif perempuan dalam wacana kekhilafahan (Andani et al, 2023).

Praktik Sosial: Konteks Ideologis dan Politik

Penggunaan narasi akhir zaman dalam media-media seperti *Voa-Islam*, *MuslimahNews*, dan *Buletin Kaffah* tidak dapat dilepaskan dari konteks politik yang lebih luas. Dalam banyak kasus, narasi tersebut digunakan untuk mendelegitimasi kekuasaan yang sah, memobilisasi massa untuk aksi politik, serta

menjustifikasi penolakan terhadap sistem kenegaraan sekuler (Askhabi, 2017).

Fenomena ini mencerminkan pola global, di mana kelompok Islamis radikal yang mengusung perubahan ideologi negara menggunakan media sebagai alat dakwah ideologis. Mereka memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan wacana-wacana yang mendukung visi politik tertentu, yang sering bertentangan dengan prinsip pluralisme dan demokrasi (Armansyah, 2015).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa situs-situs seperti *Voa-Islam*, *MuslimahNews*, dan *Buletin Kaffah* menggunakan narasi akhir zaman sebagai alat propaganda yang kuat untuk membingkai isu-isu sosial dan politik dalam kerangka ideologis keagamaan. Strategi ini melibatkan penggunaan simbol-simbol religius, retorika apokaliptik, dan penguatan identitas kolektif yang eksklusif.

Implikasi dari narasi semacam ini sangat signifikan, karena menggunakan teknik propaganda dan retorika ketakutan yang dapat membentuk opini publik, memperkuat polarisasi sosial, dan mengancam stabilitas demokrasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mewaspadaai pola propaganda dan narasi yang dikembangkan oleh jaringan media pro-khilafah dengan meningkatkan literasi media, terutama dalam mengenali dan mengkritisi narasi-narasi keagamaan yang bermuatan politis dan mengusung ideologi tertentu.

Daftar Pustaka

Yusoff, N. (2018). *Appocalytip Narratives and Political Theology. Islam and Christian -Muslim Relations* vol 29, no. 2, pp. 217-234.

bin Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad* (No. 18406). HR. Abu Dawud (No 4297).

Harmawan, D. (2020). *Eskatologi dan Politik: Narasi Akhir Zaman dalam Gerakan Islamis*. Jakarta: LP3ES.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Ningrum, D. A. (2022). "Tafsir ideologis dalam media islam: kajian terhadap buletin dakwah kaffah". Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71307>.

Tohari, A., & Prayogi, B. (2020). "Komunikasi Politik Kelompok Radikal pada Portal Media VOAISLAM.COM". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(2).

Wasoni, W., & Helmy, M. I. (2022). "Pemaknaan Hadis-Hadis Jihad dalam Website VOA ISLAM". *AL QUDS*, 6(1), 343-362. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3401>

Andani, M., & Romario, R. (2023). "Kontestasi Narasi Perempuan Dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.id dan Muslimah.News". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(1), 79-98. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1342>.

Askhabi, M. U. (2017). *Analisis Framing Situs VOA ISLAM Terhadap Pemberitaan Terorisme*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

Armansyah, I. (2015). *Wacana Pemberitaan Terorisme dalam Website VOA ISLAM*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wodak, R. (2015). *The Politics of Fear: What Right-Wing Populist Discourses Mean*. London: SAGE.

Hosen, N. (2019). "Islamic Cyber-Activism and the Limits of Political Discourse". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 207-233.

Protonema, A. (2016). "Tatkala Mulkan Jabbariyah Diposisikan Sebagai Mulkan Adhon, Berbahayakah?". <https://www.voaislam.com/read/tsaqofah>.

N A R A S I

KLAIM APOKALIPTIK DALAM KONFLIK INDIA-PAKISTAN: PANDANGAN ULAMA TENTANG ISTILAH “PERANG INDIA” DALAM SEBUAH HADIS

Syukron

Kontributor www.jalandamai.org

Konflik berkepanjangan antara India dan Pakistan sering kali menjadi panggung bagi narasi gelap yang disebar oleh kelompok-kelompok teroris. Lebih dari sekadar sengketa wilayah atau politik, konflik ini sengaja dibingkai ulang oleh segelintir akun radikal sebagai “agresi Hindu atas Islam”.

Tujuan mereka jelas: memecah belah, membangkitkan kebencian, dan yang lebih berbahaya, merekrut pengikut dengan janji-janji palsu yang dibalut jargon agama, termasuk mengaitkannya dengan klaim-klaim apokaliptik untuk mencari simpatisan. Narasi kelompok radikal yang membingkai konflik India-Pakistan sebagai perang agama ‘Hindu vs Islam’ adalah distorsi fakta yang keji. Konflik ini akar utamanya kompleks, melibatkan sejarah kolonial, pembagian wilayah (partisi), sengketa

teritorial (terutama Kashmir), perbedaan ideologi politik, dan persaingan geopolitik regional. Mereduksinya menjadi sekadar pertarungan agama adalah upaya manipulatif untuk membakar sentimen komunal.

Dalam narasi ini, umat Islam di India sering digambarkan sebagai pihak yang tertindas secara sistematis oleh mayoritas Hindu, sebuah klaim yang dilebih-lebihkan dan digeneralisasi untuk menciptakan sense of brotherhood yang artifisial di kalangan umat Islam global, mendorong mereka untuk merasa memiliki kewajiban untuk “membela” saudara seiman melalui jalur kekerasan teroris. Lebih jauh, kelompok-kelompok ini sering menyuntikkan elemen apokaliptik dalam narasi mereka. Konsep seperti “Ghazwatul Hind” (perang di India) diangkat dari beberapa riwayat (hadis) yang

status dan penafsirannya sangat diperdebatkan di kalangan ulama, bahkan oleh banyak ahli hadis sendiri. Hadis-hadis yang mereka kutip sering kali dipotong, dihilangkan konteks historis (asbab al-wurud), dan ditafsirkan secara literal dan dogmatis untuk mendukung agenda politik kekerasan mereka.

Klaim apokaliptik ini digunakan oleh mereka, seolah-olah entitas politik inilah yang dinubuatkan akan memimpin pertempuran akhir zaman dan mengantarkan kemenangan Islam. Mereka menawarkan visi utopis tentang negara Islam global atau regional yang akan mengembalikan kejayaan masa lalu dan mempersiapkan kedatangan Imam Mahdi, menjadikan kekerasan mereka sebagai bagian integral dari rencana ilahi.

Konsep “Ghazwatul Hind” yang secara literal berarti “Perang India” merujuk pada nubuat dalam beberapa tradisi hadis mengenai kampanye militer atau konfrontasi di anak benua India pada masa depan. Hadis-hadis ini, yang sebagian besar diriwayatkan dalam Sunan an-Nasa’i dan Musnad Ahmad, menjanjikan pahala yang besar bagi para partisipan, baik berupa mati syahid sebagai syuhada terbaik atau kembali dengan status dibebaskan dari api neraka. Beberapa riwayat bahkan mengaitkan peristiwa ini dengan kembalinya Nabi Isa (Yesus) di akhir zaman.

Hadis ini adalah hadis yang diperdebatkan oleh para ulama. Ulama salaf maupun khalaf mempunyai berbagai pandangan. Tapi jika menilik dan belajar ilmu-ilmu dalam agama dan bahasa maka kita akan temukan bahwa di dalam tradisi sejarah Islam ada dua istilah yang menyebutkan peperangan. Istilah pertama adalah sariyah, digunakan untuk peperangan yang dipimpin oleh sahabat. Rasulullah saw tidak terjun dalam peperangan tersebut. Istilah yang kedua adalah ghazwa, digunakan untuk menyebut peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. selain dalam segi bahasa, banyak sekali perdebatan yang terjadi di antara

para Ulama. Artinya klaim mereka hanya sebuah sangkaan semata.

Lebih lanjut, para ulama juga berbeda pendapat mengenai interpretasi “Hind” dalam hadis, apakah merujuk secara spesifik pada India saat ini atau wilayah geografis yang lebih luas. Sebagian ulama bahkan menawarkan interpretasi simbolis atau spiritual, melihat “Ghazwatul Hind” sebagai misi penyebaran ajaran Islam yang damai melalui jalur intelektual dan spiritual, seperti yang dicontohkan oleh para sufi di anak benua India.

Klaim apokaliptik yang digunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan “kekhilafahan” dan kekerasan adalah sebuah distorsi ajaran Islam yang mendasar. Islam sangat menekankan prinsip perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam hubungan antarumat beragama, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran: “Tidak ada paksaan dalam agama” (la ikraha fiddin). Loyalitas kepada bangsa juga dipandang sebagai bagian integral dari iman dalam Islam.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks-teks agama, termasuk hadis-hadis eskatologis. Konsultasi dengan ulama yang terpercaya dan berpegang pada prinsip-prinsip inti Islam yang damai dan harmonis adalah kunci untuk menolak narasi ekstremis yang mempromosikan kekerasan dan perpecahan. Menggugat klaim apokaliptik yang sesat adalah langkah penting dalam memerangi ideologi terorisme dan menegakkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.



MENGGUGAT NARASI ESKATOLOGIS KAUM RADIKAL; DARI MAHDIISME KE KEBANGKITAN KHILAFAH

Desi Ratriyanti

Kontributor www.jalandamai.org

Isu eskatologis, yakni pandangan tentang akhir zaman, kiamat, dan kehidupan setelah kematian tampaknya terus bahan debat di kalangan umat Islam. Ada kelompok yang melihat isu eskatologi sebagai sebuah fenomena alamiah belaka. Dalam artian mereka meyakini kematian dan kiamat pasti akan datang suatu saat. Namun, mereka tidak terlalu menganggap penting isu tersebut. Bagi mereka, menjalani kehidupan dengan optimis dan menebar amal kebaikan adalah cara paling tepat untuk menyongsong akhir zaman dan hidup setelah mati.

Namun, di sisi lain ada pula kelompok yang menjadikan isu eskatologis ini sebagai bahan propaganda untuk menebar teror dan kekerasan. Inilah yang dilakukan oleh kelompok konservatif radikal. Mereka menjadikan isu akhir zaman dan kiamat sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Pandangan eskatologis kaum radikal konservatif ini dapat diidentifikasi dari sejumlah hal.

Pertama, mereka meyakini bahwa akhir zaman adalah masa-masa paling kelam dalam sejarah umat manusia. Peperangan dimana-

mana, bencana alam terjadi sepanjang waktu, moral dan etika terjun bebas, tidak ada lagi pemimpin yang dipercaya dan hukum sudah dilupakan manusia. Kaum radikal mempersepsikan akhir zaman sebagai puncak kekacauan tertinggi sejarah umat manusia.

Kedua, namun di saat yang sama kaum radikal juga meyakini bahwa di akhir zaman, akan muncul penyelamat yang akan membawa umat manusia khususnya Islam ke puncak kejayaan. Sosok penyelamat itulah yang diyakini sebagai messias atau kerap disebut sebagai imam Mahdi. Imam Mahdi akan memimpin umat Islam meraih kejayaan akhir zaman sebelum kiamat tiba.

Ketiga, kaum radikal meyakini bahwa kejayaan Islam itu akan terwujud manakala umat Islam berhasil menegakkan sistem khilafah, bukan sistem yang lain. Keyakinan inilah yang mendorong kaum radikal gencar mempropagandakan khilafah akhir zaman di kalangan umat Islam.

Keempat, pandangan eskatologis kaum radikal itu umumnya dilandaskan pada hadis-hadis akhir zaman. Memang, ada banyak

pernyataan Rasulullah yang membahas tentang akhir zaman. Namun, tidak semua hadis akhir zaman itu sahih. Ada juga sebagian yang daif. Tidak jarang, kaum radikal cenderung memaksakan penafsirannya tentang hadis-hadis akhir zaman sesuai dengan kepentingan mereka.

Pandangan eskatologis kaum radikal itu lantas melahirkan setidaknya dua residu. Di satu sisi, pandangan eskatologis kaum radikal itu telah melahirkan fenomena kultus terhadap sosok yang diklaim sebagai Imam Mahdi. Sosok Imam Mahdi ini berubah-ubah di kalangan kaum konservatif. Misalnya ketika sosok Usama bin Laden populer dengan aksi teror ke Amerika Serikat, muncul narasi bahwa ia adalah sosok Imam Mahdi. Belakangan, ketika muncul sosok Abu Bakar Al-Baghdadi sebagai pemimpin ISIS, klaim Imam Mahdi itu muncul kembali. Begitu juga ketika milisi Hayati Tahrir al Syam berhasil menumbangkan Bashar Al Assad, pemimpinnya yakni Abu Muhammad Al Julani juga kerap disebut sebagai sosok Imam Mahdi. Kultus individu terhadap sosok yang dianggap Imam Mahdi ini cenderung problematik. Tersebab, sosok-sosok yang diklaim sebagai Imam Mahdi itu memiliki rekam jejak yang identik dengan praktik teror dan kekerasan.

Di sisi lain, pandangan eskatologis kaum radikal juga kian menyuburkan keyakinan umat Islam akan kebangkitan khilafah akhir zaman. Harus diakui bahwa kuatnya keyakinan muslim akan kebangkitan khilafah akhir zaman ini ikut andil menyuburkan fenomena radikalisme dan terosisme di tubuh Islam.

Klaim kebangkitan khilafah akhir zaman dijadikan sebagai alat pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan, teror, dan peperangan. Seperti mengemuka belakangan ini dalam konteks revolusi Suriah dan terakhir perang antara India dan Pakistan. Revolusi Suriah diklaim kelompok radikal sebagai manifestasi hadis Nabi tentang kebangkitan khilafah dari bumi Syam. Sedangkan pedang India dan Pakistan diklaim menggambarkan hadis Nabi tentang perang antara muslim dan kaum Hind di akhir zaman.

Narasi eskatologis kaum radikal yang cenderung pro kekerasan dan teror harus dilawan dengan tafsir alternatif. Kita harus memproduksi pandangan eskatologis yang lebih mendukung gagasan perdamaian dan anti-kekerasan. Dalam konteks ini, gagasan eskatologis kaum sufi kiranya relevan untuk diadaptasi dalam konteks kekinian.

Dalam keyakinan para sufi, kematian dan akhir zaman idealnya dipahami sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan pengalaman spiritual setiap individu. Pembahasan tentang kematian atau kiamat, bagi para sufi, dipahami sebagai sebuah alat untuk memperkaya dan memperdalam pengalaman spiritual. Kaum sufi meyakini bahwa kematian adalah hal yang indah, karena manusia terbebas dari belenggu dunia yang penuh kepalsuan dan ketidakpastian. Sedangkan kiamat, dipahami para sufi bukan sekadar sebagai hancurnya bumi dan alam semesta. Melainkan juga peristiwa yang memungkinkan manusia (mahluk) bisa bertemu dengan menyatu dengan penciptanya (Khaliq). Kiamat bagi para sufi adalah gerbang yang memungkinkan manusia meraih tahapan perjalanan spiritual paling tinggi, yakni tawhid dzati. Yakni level spiritual di mana manusia yang bisa merasakan satu zat, yakni ilahi.

Pandangan eskatologis sufistik itu melahirkan perilaku keagamaan yang damai, toleran, dan anti kekerasan. Maka, kaum sufi mengajarkan manusia untuk menghadapi kematian dengan memperbanyak zikir, khalwat, bahkan meninggalkan segala hasrat duniawi, termasuk hasrat untuk berkuasa.

Demikian juga, para sufi cenderung memahami kiamat dengan pendekatan yang filosofis dan spiritual. Bagi para sufi, level tawhid dzati hanya bisa diraih oleh muslim yang semasa hidup di dunia senantiasa memfokuskan dirinya hanya pada Sang Khaliq.

Pandangan eskatologis kaum sufi yang cenderung spiritualis, jauh lebih relevan dikembangkan di era kekinian. Terlebih di tengah maraknya konflik dan perang yang kerap dibingkai ke dalam narasi akhir zaman.



W A W A N C A R A

BERAGAMALAH SECARA RASIONAL AGAR TIDAK MUDAH TERJEBAK PROPAGANDA RADIKAL

Agus Sulaiman, Noor Irawan, dan Reza Maulana Omar

Ketegangan antara Negara Pakistan dan India yang terjadi beberapa waktu lalu diwarnai pula oleh segelintir propaganda yang mengaitkannya dengan narasi akhir zaman. Pola propaganda ini kerap dilakukan oleh kelompok radikal untuk menegexploitasi emosi umat Islam agar masuk dalam jebakan nalar permusuhan yang lebih luas. Bagaimana cara keluar dari jebakan pola narasi akhir zaman tersebut?

Untuk membedah tema ini, Redaksi mewawancarai Prof. KH. Didin Nurul Rosidin, M.A., PhD., Guru Besar Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang pernah juga menjabat Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Redaktur:

Banyak propaganda yang menunggangi konflik regional, seperti konflik baru-baru ini

antara India dengan Pakistan, yang dikatakan juga sebagai perang akhir zaman dengan memanfaatkan ketegangan agama dan sejarah juga. Bagaimana menyikapi propaganda tersebut?

Prof. Didin:

Betul bahwa seringkali kelompok-kelompok yang secara literal memahami apa yang dinyatakan dalam hadis, lebih parah dari itu, mereka tidak sampai mengkritisi lebih jauh tentang kualitas hadis itu. Mereka menggunakannya sebagai alat paling efektif untuk melakukan propaganda.

Karena berbicara tentang keagamaan itu kan bukan berbicara tentang rasionalitas sesuatu, tetapi lebih pada menonjolkan sisi emosionalitasnya. Nah, ketika sisi emosionalitas yang dibangun, kemudian hal-hal yang sifatnya

rasional itu menjadi dinegasikan, bahkan kemudian cenderung diruntuhkan argumen-argumen rasional itu.

Apalagi kalau merujuk kepada argumen-argumen historis. Itu kadang-kadang peristiwa-peristiwa historis itu diuniversalkan, padahal kalau kita belajar sejarah itu kan sejarah itu selalu unik, ya, peristiwa. Kalau kita bicara peristiwa itu kan selalu unik. Nah, yang kemudian bisa kita ambil adalah pelajaran-pelajarannya, nilai-nilainya yang kemudian bisa kita kembangkan. Tentu yang dimaksud nilai-nilai positif.

Redaktur:

Tadi sempat diulas juga tentang persoalan dominasi emosional terhadap rasionalitas dalam beragama. Ketika ada mobilisasi pemikiran, mobilisasi massa menggunakan tekstual agama, ini kembali lagi bukan soal logika. Bagaimana menyikapinya?

Prof. Didin:

Kalau bicara tentang penafsiran, sebenarnya, itu bukan emosional. Kan tafsir itu adalah bagaimana logika kita, sisi kemampuan kognitif kita memahami sesuatu, memahami teks. Dan itu jelas dalam berbagai macam statement, addinu huwal aqlu, bahwa agama itu adalah akal. Artinya, memahami agama memang memahami secara kognitif.

Nah, setelah memahami secara kognitif, baru kita kemudian, masuk ke yang kalau dalam bahasa Ibn Arabi pada level mahabbah, ya kan, cinta. Nah, kalau cinta berdasarkan agama, kan juga cinta terhadap sesama manusia. Jadi, kalau misalnya agama itu dihadirkan untuk



merusak manusia, justru itu melenceng dari misi agama.

Karena agama itu kan satu harus dipahami secara rasio, karena kita memang dibekali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa rasio untuk memahami realitas yang ada di sekitar kita. Yang kedua, rasio itu kemudian juga harus dikembangkan lebih dalam dengan perasaan. Tapi rasa yang dibangun dalam agama adalah basis utamanya adalah cinta.

Cinta terhadap apa? Cinta terhadap segala apa yang sudah diciptakan Allah SWT, Tuhan ya, termasuk manusia, alam semesta. Makanya di dalam ajaran agama itu kan dhuribat alaihi muzillatu ainama tsukifu illa bihablimminallah - kehinaan itu akan menimpa setiap bangsa, setiap umat, setiap orang, kecuali dengan mengikatkan diri kepada Allah dan juga mengikatkan diri dengan sesama manusia.

Artinya, bicara tentang agama adalah bicara tentang bagaimana satu, kita mengakui bahwa kita adalah hamba Tuhan yang lemah di hadapan Yang Maha Kuasa. Kemudian di sisi yang lain, bahwa manifestasi dari kita menghamba kepada Tuhan adalah menghormati, mencintai, melestarikan, serta memelihara semua makhluk-Nya. Makhluk-Nya itu termasuk manusia.

Jadi, kalau kemudian ajaran agama dimaknai dengan hitam putih, bahwa A itu lawan saya, B kawan saya, sesungguhnya kita tidak mendefinisikan Tuhan sebagai yang sempurna, Maha Pengasih. Justru yang ditunjukkan adalah keegoisan kita sebagai manusia yang merasa benar sendiri. Jadi kita seakan-akan, dalam bahasa beberapa pemikir, seringkali mengambil posisi Tuhan untuk dijadikan alat legalisasi kita untuk bertindak.

Redaktur:

Di Indonesia tentu secara historis berbeda dengan Pakistan-India karena memiliki sejarah kolaborasi antar iman yang cukup baik, bagaimana ini dijadikan modal kekuatan untuk

menghindari propaganda dan narasi yang membenturkan tersebut?

Prof. Didin:

Kolaborasi antar iman dalam sejarah Indonesia, saya pikir kita tidak terlalu jauh sampai ke abad 16-17, tetapi justru fenomena menjelang kemerdekaan mengajarkan itu semua. Misalnya, kita bisa melihat peristiwa Sumpah Pemuda. Peristiwa Sumpah Pemuda itu kan tidak hanya melibatkan satu keimanan tertentu, Islam misalnya, tetapi juga lintas iman. Mereka punya misi yang sama, punya visi yang sama tentang bagaimana melepaskan dari belenggu penjajahan.

Kemudian, fakta sejarah lain yang mungkin bisa kita rujuk adalah bagaimana kolaborasi lintas iman ini pada saat kemerdekaan dan perang revolusi. Perang mempertahankan kemerdekaan itu kan bicara misalnya kelompok-kelompok yang pro-Belanda yang mencoba mempertahankan afiliasi dengan Belanda. Banyak juga yang Muslim, misalnya yang tercatat adalah Sultan Hamid II dari Kalimantan, yang memiliki afiliasi dengan Belanda dan cenderung menolak untuk Indonesia merdeka.

Tetapi di sisi lain, kita mengenal ada Johannes Leimena dan kawan-kawan lainnya yang bukan berasal dari Muslim, justru ingin membangun Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka, lepas dari penjajahan. Jadi, banyak juga peristiwa-peristiwa lain yang bisa kita jadikan rujukan yang menunjukkan bahwa bangsa ini tidak bisa dibangun hanya dari satu kelompok iman tertentu atau agama tertentu.

Karena memang Indonesia, kalau kita bicara dari Sabang sampai Merauke, itu adalah bicara tentang keanekaragaman yang kemudian disimbolkan dengan istilah Bhinneka Tunggal Ika. Jadi, kunci Bhinneka Tunggal Ika adalah pengakuan akan realitas historis, sosiologis, plus antropologis yang ada di Indonesia. Bahwa Indonesia dibangun dan akan selalu dibangun oleh keanekaragaman, tidak hanya budaya tetapi juga keimanan.



Jurnal
jalandamai
KAJIAN TERORISME DAN KONTRA NARASI